

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK
DALAM NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH
KARYA BUYA HAMKA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

FEBRI AJIA
NIM. 2220100105

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK
DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH*
KARYA BUYA HAMKA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

FEBRI AJIA

NIM. 2220100105

PEMBIMBING I

**Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd.
NIP 197104241999031004 .**

PEMBIMBING II

**Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP 197912052008012012**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Febri Ajia

Padangsidempuan, Mei 2026
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n. Febri Ajia yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka***", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197104241999031004

PEMBIMBING II



Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 197912052008012012

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febri Ajia
NIM : 2220100105
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka*

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2026

Saya yang Menyatakan,



Febri Ajia
NIM. 2220100105

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febri Ajia
NIM : 2220100105
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka*".** Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : Mei 2026

Saya yang Menyatakan,



Febri Ajia
NIM. 2220100105

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN
DAN KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febri Ajia
NIM : 2220100105
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Dusun Sukamulia, Kec. Sungai Kanan, Kab. Labuhanbatu Selatan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, Mei 2026

Saya yang Menyatakan,



Handwritten signature of Febri Ajia.

Febri Ajia

NIM. 2220100105



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Febri Ajia
NIM : 2220100105
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka

Ketua

Sekretaris

Dr. Almira Amir, M.Si.
NIP. 197309022008012006

Sulham Efendi Hasibuan, S.Pd.I,
M.Pd.I.
NIP. 198404142025211020

Anggota

Dr. Almira Amir, M.Si.
NIP. 197309022008012006

Sulham Efendi Hasibuan, S.Pd.I.,
M.Pd.I.
NIP. 198404142025211020

Efridawati Harahap, M.Pd.I.
NIP. 198706272025212050

Saqdiatul Khoiriyah, M.Pd.
NIP. 199209282025212012

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 25 Mei 2026
Waktu : 09:00 WIB s/d 11:00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus / 79,5
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Novel
Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka
NAMA : Febri Ajia
NIM : 2220100105

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, 19 Mei 2026
Dekan,

Dr. Hamka, M.Hum.
NIP. 198408152009121005



ABSTRAK

Nama : **Febri Ajia**
NIM : **2220100105**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka***

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka* mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terkandung dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan akidah akhlak dan kajian sastra Islami. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*), kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* mengandung berbagai nilai pendidikan akidah yang tercermin melalui sikap tokoh-tokohnya, seperti iman kepada Allah Swt. yang ditunjukkan melalui ketakwaan, doa, dan sikap tawakal kepada-Nya; iman kepada hari akhir yang tergambar dari kesadaran tokoh terhadap kehidupan setelah kematian dan pentingnya amal saleh; serta iman kepada qada dan qadar yang terlihat dari sikap menerima ketentuan Allah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi cobaan hidup. Selain itu, novel ini juga memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah tercermin melalui sikap ikhlas, sabar, tawakal, serta ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Sementara itu, akhlak kepada sesama manusia tampak dalam bentuk kasih sayang, empati, kepedulian sosial, rasa hormat kepada orang tua, sikap rendah hati, tolong-menolong, serta menjaga perasaan orang lain. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui alur cerita dan konflik kehidupan tokoh utama sehingga mampu memberikan pelajaran moral dan spiritual bagi pembaca. Dengan demikian, novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam yang mengandung ajaran akidah dan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan Akidah Akhlak, novel *di Bawah Lindungan Ka'bah*

ABSTRACT

Name : **Febri Ajia**
Reg Number : **2220100105**
Department : **Islamic Education**
Theses Title : **The Values Of Faith And Moral Education In The Novel Under The Protection Of The Ka'bah By Buya Hamka**

This study aims to examine and analyze the values of Islamic creed (aqidah) and moral education (akhlaq) contained in the novel Di Bawah Lindungan Ka'bah by Buya Hamka. The novel was chosen because it presents various religious, moral, and social values that are closely related to character building in Islamic education. This research employed a qualitative approach using library research methods. The primary data source of this study was the novel Di Bawah Lindungan Ka'bah, while the secondary data were obtained from books, scientific journals, articles, theses, and other relevant literature discussing Islamic moral education, aqidah, and Islamic literary studies. The data collection techniques were carried out through documentation and content analysis methods by reading, identifying, classifying, and interpreting the parts of the novel related to aqidah and akhlaq educational values. The collected data were then analyzed descriptively and analytically in order to reveal the educational messages and moral meanings conveyed in the story. The results of the study indicate that the novel Di Bawah Lindungan Ka'bah contains various values of aqidah education reflected through the attitudes and behaviors of the characters. These include faith in Allah SWT, which is demonstrated through devotion, prayer, sincerity, and reliance upon Allah (tawakkul); faith in the Hereafter, which is reflected in the characters' awareness of life after death and the importance of righteous deeds; and faith in divine destiny (qada and qadar), which is shown through patience, acceptance, and sincerity in facing life's trials and hardships. Furthermore, the novel also contains moral educational values related to morality toward Allah and morality toward fellow human beings. Morality toward Allah is reflected in attitudes such as sincerity, patience, gratitude, obedience, and trust in Allah. Meanwhile, morality toward fellow humans is demonstrated through compassion, empathy, social concern, humility, mutual assistance, respect for parents, and maintaining good relationships with others. Therefore, Di Bawah Lindungan Ka'bah is not only a literary work but also serves as a medium of Islamic education that contains important teachings of aqidah and akhlaq which can be implemented in everyday life.

Keywords: *Faith and Moral Education, novel Di Bawah Lindungan Ka'bah*

ملخص البحث

الاسم	: فَبْرِي أَجْيَا
رقم القيد	: ٢٢٢٠١٠٠١٠٥
برنامج الدراسة	: التربية الإسلامية
عنوان البحث	: القيم التربوية في العقيدة والأخلاق في رواية تحت حماية الكعبة للكاتب بوياء حمكا

تهدف هذه الدراسة إلى بحث وتحليل القيم التربوية في العقيدة والأخلاق الواردة في رواية «تحت ظلال الكعبة» للأديب والعالم الإسلامي بوياء حمكا. وقد اختيرت هذه الرواية لما تتضمنه من قيم دينية وأخلاقية واجتماعية ترتبط ارتباطاً وثيقاً ببناء الشخصية في التربية الإسلامية. واستخدمت الدراسة المنهج الكيفي من خلال أسلوب الدراسة المكتبية، حيث تمثلت المصادر الأساسية للبيانات في رواية «تحت ظلال الكعبة»، بينما جمعت البيانات الثانوية من الكتب والمجلات العلمية والمقالات والرسائل العلمية والمراجع الأخرى ذات الصلة بتعليم العقيدة والأخلاق والدراسات الأدبية الإسلامية. وقد تم جمع البيانات باستخدام أسلوب التوثيق وتحليل المحتوى، وذلك من خلال قراءة الرواية وتحليل النصوص المتعلقة بالقيم التربوية في العقيدة والأخلاق وتصنيفها وتفسيرها. ثم جرى تحليل البيانات بأسلوب وصفي تحليلي للكشف عن المعاني التربوية والرسائل الأخلاقية التي تتضمنها الرواية. وأظهرت نتائج الدراسة أن رواية «تحت ظلال الكعبة» تحتوي على العديد من القيم التربوية في العقيدة، والتي تجلت من خلال مواقف الشخصيات وسلوكياتهم، مثل الإيمان بالله تعالى الذي يظهر في التقوى والدعاء والتوكل على الله، والإيمان باليوم الآخر الذي يتضح من خلال وعي الشخصيات بالحياة بعد الموت وأهمية العمل الصالح، وكذلك الإيمان بالقضاء والقدر الذي يظهر في الصبر والرضا والإخلاص عند مواجهة ابتلاءات الحياة ومصاعبها. كما تضمنت الرواية قيماً تربوية أخلاقية تتعلق بالأخلاق تجاه الله والأخلاق تجاه الآخرين. فالأخلاق تجاه الله تتمثل في الإخلاص والصبر والشكر والطاعة والتوكل على الله، أما الأخلاق تجاه الناس فتتجلى في الرحمة والتعاطف والاهتمام الاجتماعي والتواضع والتعاون واحترام الوالدين والمحافظة على العلاقات الطيبة مع الآخرين. وقد عُرضت هذه القيم من خلال أحداث الرواية وحواراتها والصراعات التي عاشتها الشخصيات الرئيسية، مما يمنح القارئ دروساً أخلاقية وروحية نافعة. وبذلك، فإن رواية «تحت ظلال الكعبة» لا تُعد مجرد عمل أدبي فحسب، بل تُعد أيضاً وسيلة من وسائل التربية الإسلامية التي تتضمن تعاليم مهمة في العقيدة والأخلاق يمكن تطبيقها في الحياة اليومية.

الكلمات المفتاحية: التربية العقيدية والأخلاقية، الرواية الإسلامية، تحت حماية الكعبة، بوياء همك.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insane mulia Nabi besar Muhammad SAW. figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamka”** ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd. Pembimbing I dan Ibu Dr, Erna Ikawati, M.Pd. sebagai pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan , Bapak Prof. Dr.H. Arbanur Rasyid, M.A. Selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan

Kelembagaan dan Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I, M.Si. Selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhanuddin Harahap, M.Ag. Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumni dan kerja sama.

3. Bapak Dr. Hamka, M.Hum. Sebagai Dekan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary PadangSidimpuan, Bapak Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag., M. Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik. Bapak Dr. Suparni, S.Si., M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum. Perencanaan Keuangan. Bapak Dr. Muhlison, M.Ag. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Alumni dan kerja Sama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan .
4. Ibu Nursri Hayati M.A Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta stafnya yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moral kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.
5. Ibu Dra. Asnah , M.A. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan , serta masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Cinta pertama sekaligus sosok yang paling istimewa dalam hidup penulis, Ayahanda Toto Ludriono dan Ibunda tercinta Sri Ida. Terima kasih atas segala perjuangan, kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti untuk penulis. Ayah yang selalu bekerja keras demi kehidupan penulis, meskipun tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun mampu mendidik, memotivasi, memberikan semangat, serta mengajarkan banyak kebaikan dalam hidup sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana. Begitu pula Ibu yang selalu menjadi tempat berbagi cerita, penyemangat, serta sandaran terkuat di tengah kerasnya kehidupan, yang senantiasa memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan doa yang tidak pernah putus untuk penulis. Berkat doa, dukungan, dan perjuangan Ayah dan Ibu, penulis mampu berada di titik ini. Semoga Ayah dan Ibu selalu diberikan kesehatan, umur panjang, serta kebahagiaan agar selalu dapat mendampingi setiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
8. Kepada kakak tercinta Dini Laudri, abang Arba Wiliyan, serta kakak ipar Salsabella Mawaddah, penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa, dukungan, motivasi, semangat, serta bantuan moril maupun materil yang selalu diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan kebahagiaan, kesehatan, dan kesuksesan. Tidak lupa kepada keponakan pertama penulis, Shaka Faiz Arizki, semoga tumbuh menjadi anak yang saleh, cerdas, membanggakan keluarga, serta selalu diberikan kesehatan dan

kebahagiaan. Kepada kedua adik penulis, Cici Hamida dan Sopy Laudri, terima kasih telah menjadi sumber semangat dan motivasi dalam setiap perjuangan penulis. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini menjadi lebih bermakna, hangat, dan penuh warna.

9. Terima kasih untuk teman seperjuangan sekaligus sahabat terbaik, Hotnita Putri Siregar, Indah Aprilia Sari Harahap, Fitri Rahmadani Nasution, dan Rahma Sadilla Hermina yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan dalam setiap langkah perjalanan ini. Juga untuk semua sahabat lainnya yang tak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan inspirasi yang telah kalian berikan. Semoga persahabatan ini tetap abadi serta Terima kasih untuk teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 yang telah berperan banyak dalam memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah.
10. *And last thanks for myself.* Febri Ajia terima kasih sudah bertahan dan berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai dititik ini. Walaupun sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan walaupun belum berhasil berbahagialah selalu dimanapun berada.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala kebaikan orang-orang yang mendukung peneliti dan menjadi amal shalih. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan

serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut dan mendapat Ridha Allah SWT., *Amin*

Yaa Rabbal 'Alamin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Padangsidempuan, Juni 2026

Penulis

Febri Ajia

2220100105

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Adapun transliterasi yang saya gunakan ini adalah transliterasi versi departemen agama. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..''..	Apostrof
ي	Ya	Ya	Ye

2. Vocal

- a. Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— / /	Kasrah	I	I
—	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... /	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... /	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا — /	fathah dan alif	A	A
ي — / /	kasrah dan ya	I	I
و —	dommah dan wau	U	U

3. Ta Marbutoh

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ة. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara lain sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Hamzah dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت -umirtu

اكل -akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

7. Penulisan Kata

Penulisan kata Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang di ikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
HALAMAN SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak.....	14
a. Pengertian Nilai.....	14
b. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akidah.....	15
c. Jenis-Jenis Pendidikan Akidah	18
d. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah.....	20
e. Kedudukan Akidah.....	22
f. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	23
g. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	27
h. Kedudukan akhlak.....	29
2. Novel	29
a. Definisi Novel.....	29
b. Jenis-Jenis Novel.....	31
c. Unsur-Unsur Novel	33
3. Penelitian Terdahulu	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	39
B. Sumber Data	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Biografi Buya Hamka	42
2. Karya-Karya Buya Hamka.....	44
B. Pembahasan	46
1. Nilai-Nilai Akidah Yang Ada Dalam Novel di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamka.....	46
2. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamka	62
C. Keterbatasan Penelitian	69
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	72
C. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Sinopsis Novel *di Bawah Lindungan Ka'bah*

Lampiran II Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena ilmu menjadi dasar bagi peningkatan kualitas hidup individu dan masyarakat. Bagi umat Islam, pendidikan yang ideal adalah Pendidikan Akidah Akhlak, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang baik. Menurut pemikiran Muhaimin, pendidikan akidah akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang lebih luas, mencakup aspek-aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Berfokus pada usaha-usaha untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada umat dengan landasan Al-Qur'an dan hadis. Tujuan utamanya adalah menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat agar umat Islam mampu menjalani hidup yang seimbang, tidak hanya berorientasi pada dunia semata tetapi juga memiliki kesadaran terhadap kehidupan akhirat.¹ Dengan adanya pendidikan akidah akhlak, diharapkan terbentuk generasi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan melibatkan beberapa unsur penting yang saling berkaitan, yaitu pendidik, peserta didik, serta metode dan media yang digunakan dalam penyampaian materi pendidikan. Pendidik berperan aktif dalam memberikan bimbingan, pengetahuan, dan nilai-nilai kepada peserta didik untuk

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2021), hlm. 47.

mendukung perkembangan mereka baik dalam aspek akademis maupun karakter. Pendidik dapat berupa orang tua di rumah, yang memiliki peran fundamental dalam pendidikan awal, atau guru di sekolah, yang memberikan pendidikan formal dan sistematis.² Selain itu, metode dan media yang digunakan, seperti buku, teknologi, dan pendekatan interaktif, turut memengaruhi kualitas serta efektivitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Peserta didik menurut Undang-undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 adalah sebagai berikut:

1. Peserta Didik Pendidikan Formal Peserta didik yang terlibat dalam pendidikan formal adalah individu yang mengikuti sistem pendidikan yang terstruktur, yang meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi).
2. Peserta Didik Pendidikan Nonformal Peserta didik dalam jalur pendidikan nonformal adalah individu yang mengikuti program pendidikan yang tidak terstruktur atau tidak mengikuti jenjang formal, seperti kursus, pelatihan, dan pendidikan kejuruan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan keterampilan atau keahlian tertentu.
3. Peserta Didik Pendidikan Informal Peserta didik dalam jalur pendidikan informal adalah individu yang memperoleh pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial, pengalaman, atau kegiatan yang dilakukan secara mandiri, misalnya belajar dari keluarga atau masyarakat.³

Metode adalah serangkaian cara atau langkah-langkah yang disusun secara sistematis dan terencana untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, atau wawasan secara efektif.⁴ Dalam konteks Pendidikan Akidah Akhlak, para ahli seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman Al Nahlawi, dan Abdullah Ulwan menekankan pentingnya memilih metode yang sesuai agar proses pembelajaran

² Nur Halimah, "Unsur-unsur penting penilaian objek dalam Evaluasi Hasil belajar," *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, Vol. 2, No.1 (2022), hlm.160-64.

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Permata Press, 2003

⁴ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, Danr&D*, Alfabeta, (2020). hlm. 49

dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan tercapai. Beberapa metode yang mereka anggap tepat meliputi metode memberi contoh (teladan), pembiasaan, nasihat, pemberian hadiah dan hukuman, serta pemberian motivasi dan pengetahuan teoritis. Masing-masing metode ini memiliki peran penting dan dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Penerapan metode yang tepat akan membantu pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, mendukung perkembangan karakter, dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam.

Dalam melakukan proses pendidikan diperlukan media pendidikan agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan mudah. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien atau peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Bentuk media ada dua yaitu perangkat lunak dan perangkat keras, contohnya buku sebagai perangkat keras dan pesan yang disampaikan sebagai perangkat lunak.⁵

Menurut Poerwodarminto, nilai memiliki beberapa makna, antara lain harga, angka, skor, kadar, mutu, serta sifat atau hal-hal yang dianggap penting bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai memiliki makna yang lebih mendalam dan harus berlandaskan pada sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis.

⁵ Basyiruddin Usaman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2022), hlm. 29.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ini mencakup tiga aspek utama: akidah, syariah, dan akhlak.⁶ Akidah berhubungan dengan keyakinan atau keimanan yang menjadi fondasi keagamaan seseorang; syariah mencakup aturanaturan yang mengatur tata cara ibadah dan interaksi sosial sesuai dengan ajaran Islam; sementara akhlak berkaitan dengan perilaku atau moralitas yang membentuk karakter seorang muslim. Ketiga nilai ini bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang seimbang, baik dalam hubungan dengan Allah (*habluminallah*) maupun dengan sesama manusia (*habluminannas*), sehingga mampu menciptakan kehidupan yang harmonis sesuai ajaran Islam.

Banyaknya kejadian yang menunjukkan kurangnya penerapan agama agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti korupsi dan tindakan kriminal, menunjukkan bahwa nilai pendidikan akidah akhlak belum mengakar kuat dalam setiap diri individu sehingga tujuan dari Pendidikan akidah akhlak masih jauh dari yang diharapkan. Peran pendidik dengan media dan metodenya menjadi sangat penting dalam menerapkan nilai pendidikan akidah akhlak. Penanaman nilai pendidikan agama Islam harus dilakukan dengan metode yang kreatif dan media yang menarik, hal ini dilakukan agar nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melekat dengan kuat dalam setiap diri umat Islam sehingga setiap umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sesuai dengan dasar Pendidikan Agama Islam yaitu Al Qur'an dan Hadis.

⁶ Raden Ahmad and Muhajir Ansori, "*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*," *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, no. 8 (2016), him. 84.

Seiring berkembangnya zaman, karya sastra juga memberikan peranan penting bagi dunia pendidikan. Karya sastra harus mampu diterima seluruh kalangan, terutama kaum remaja. Sastra juga harus mampu mengikuti perkembangan zaman agar tetap eksis di berbagai media sosial yang menjadi konsumsi publik khususnya kaum milenial dalam mencari informasi. Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat diotolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra tidak saja di nilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang di manfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi.⁷

Salah satu karya sastra atau novel yang di dalamnya banyak memasukkan nilai-nilai religius (keagamaan) Islami adalah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka.⁸ Yang dimaksud dengan nilai religius adalah tindakan seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan yang dalam akan ajaran tersebut berupa norma yang diyakini melalui perasaan batin yang berhubungan dengan keimanan kepada Tuhan. Namun berdasarkan teologi Islam Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam agama Islam sumber ajaran Islam berasal dari Allah yang berdasarkan Alquran dan sunnah Nabi SAW. ajaran

⁷ Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, 2020, hlm.1

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020), hlm. 327.

agama Islam yang dimaksud tersebut terangkum dalam tiga unsur pokok ajaran yaitu: aqidah, syariat, dan akhlak.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka ini menceritakan kisah cinta yang dialami oleh sepasang kekasih bernama Hamid dan Zainab yang terhalang adat dan tradisi budaya Minangkabau yang mereka anut. Hamid dan Zainab pun harus memendam perasaan cinta mereka, karena Zainab akan dinikahkan dengan kewanakan ayahnya, dengan tujuan agar harta pusaka mereka terjaga.

Selain karena adat, hubungan cinta mereka juga harus kandas karena perbedaan yang jauh dalam hal status sosial dan materi. Disamping itu musibah lain menimpa Hamid yang sangat membuat dirinya terpukul yaitu kematian ibunya. Setelah mengalami kejadian yang bertubi-tubi tersebut Hamid memutuskan untuk pergi ke Mekkah meninggalkan kampung halamannya untuk menenangkan diri. Di Mekkah ia merasa sangat nyaman dan tenang karena ia bisa khusyuk beribadah dan merasa dekat dengan Tuhan. Setelah ditinggal oleh Hamid ke Mekkah, Zainab pun mulai sakit-sakitan dan Selain karena adat, hubungan cinta mereka juga harus kandas karena perbedaan yang jauh dalam hal status sosial dan materi. Disamping itu musibah lain menimpa Hamid yang sangat membuat dirinya terpukul yaitu kematian ibunya. Setelah mengalami kejadian yang bertubi-tubi tersebut Hamid memutuskan untuk pergi ke Mekkah meninggalkan kampung halamannya untuk menenangkan diri. Di Mekkah ia merasa sangat nyaman dan n tenang karena ia bisa khusyuk beribadah dan merasa dekat dengan Tuhan. Setelah ditinggal oleh Hamid ke Mekkah, Zainab

pun mulai sakit-sakitan dan Selain karena adat, hubungan cinta mereka juga harus kandas karena perbedaan yang jauh dalam hal status sosial dan materi. Disamping itu musibah lain menimpa Hamid yang sangat membuat dirinya terpuakul yaitu kematian ibunya. Setelah mengalami kejadian yang bertubi-tubi tersebut Hamid memutuskan untuk pergi ke Makkah meninggalkan kampung halamannya untuk menenangkan diri. Di Makkah ia merasa sangat nyaman dan tenang karena ia bisa khusyuk beribadah dan merasa dekat dengan Tuhan. Setelah ditinggal oleh Hamid ke Makkah. Zainab pun mulai sakit-sakitan dan akhirnya meninggal dunia. Meninggal dalam penantian menunggu kepulangan Hamid. Kabar kematian Zainab pun akhirnya sampai kepada Hamid. Tak lama setelah datangnya kabar kematian tersebut Hamid pun juga meninggal di Makkah tepat di hadapan ka'bah.⁹

Fokus utama novel tersebut memang menceritakan kisah cinta. yang tak bisa besatu antara Hamid dan Zainab karena belunggu adat dan status sosial mereka. Namun, sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini merupakan karya sastra fiksi atau novel Islami yang memasukkan unsur religius (keagamaan) Islami di dalamnya. Jadi bisa diasumsikan bahwa di dalam novel tersebut terdapat nilai religius.

Dari pembahasan yang telah disampaikan di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali nilai religius yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka, namun disini peneliti hanya

⁹ Hamka , *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Jakarta: Gema Insani, 2017)

menggali nilai religius yang berhubungan dengan masalah aqidahnya saja dengan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan latar belakang diatas tentang novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang berhubungan tentang nilai-nilai akidah dan akhlak, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Buya Hamka**”.

B. Batasan Masalah

Nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dibatasi pada identifikasi dan nilai-nilai akidah seperti keimanan kepada Allah, ketetapan qada dan qadar dan iman kepada hari akhir, serta nilai-nilai akhlak yang tergambar dalam tokoh dan alur cerita novel tersebut yaitu akhlak terhadap allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada diri sendiri. Fokus kajian hanya pada bagaimana pengarang menyampaikan nilai-nilai tersebut sebagai media pendidikan moral dan spiritual secara umum, melainkan menekankan fungsi novel sebagai sumber nilai agama yang mengintegrasikan ajaran akidah dan akhlak secara menyeluruh, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

C. Batasan Istilah

1. Nilai-nilai

Nilai-nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang abstrak yang mempunyai satuan, harga, serta tinggi

dan rendahnya.¹⁰ Adapun nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang dimaksud di sini yaitu nilai pendidikan akidah akhlak dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

2. Pendidikan akidah akhlak

Akidah menurut bahasa kata akidah atau “*al-i'tiqad*” (keyakinan) dari asal kata “*al-'aqdu*” (mengikat), yaitu *ar rabth* (ikatan), dan kata tersebut diambil dari kata kerja: “*'aqadahu*” “*ya'qiduhu*” (mengikatnya), “*'aqdan*” (ikatan sumpah). Akidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan orang yang mengambil keputusan.¹¹

Akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati untuk membenarkan Tuhan, yang membuat jiwa tenang dan tentram, serta bersih dari kebimbangan atau keraguan. Akidah sangat erat kaitannya dengan keimanan, dimana keimanan tersebut merupakan kepercayaan sepenuh jiwa terhadap al Arkan al-Iman. Akidah juga sering disandingkan dengan tauhid karena memiliki substansi yang sama, yaitu pengesaan terhadap Allah Swt., pokok utama dari keimanan, serta awal dan akhir dari seruan Islam.

Akhlak menurut bahasa akhlak berasal dari akar kata “*khalku*” yaitu gerakan dan sikap yang dapat diketahui dengan indera penglihat akhlak merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluk*” berasal dari bahasa arab yang

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 14, 2020), hlm. 319.

¹¹ Muhammad Izzuddin Alqosam, Ali Maulida, and Muhamad Priyatna, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tingkat SMP,” *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 2, no. 2 (2022): 287–96, <https://doi.org/10.30868/cendikia.v2i2.2990>.

berarti perangai, tingkah laku, atau Iman Sa'd Abdul al-Din Menyebutkan secara bahasa akhlak itu adalah tabiat dan kebiasaan.¹²

Akhlak merupakan perbuatan seseorang yang didorong oleh keadaan jiwanya, dimana perbuatan-perbuatan ini tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak juga bisa berarti perangai, tabiat, kebiasaan ataupun sifat seseorang. Akidah dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat. Akidah sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam menghadapi kehidupan, karena akidah menjadi landasan terciptanya akhlak yang baik pada seseorang. Akhlak yang baik terwujud atas perjuangan antara akal dan nafsu yang saling mendominasi sehingga waktu demi waktu berubah menjadi kebiasaan dan perangai tetap. Perilaku yang baik dan akhlak yang mulia menjadi salah satu bukti dari keimanan yang kuat. Karena itu, akidah dan akhlak sering disandingkan karena memiliki keterikatan yang erat satu sama lain.¹³

D. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka di perlukan suatu perumusan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai akidah yang terkandung dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah?*

¹² Alqosam, Maulida, and Priyatna. hlm:289-290

¹³ Rahmat Solihin, "Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah," *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2020, <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>.

2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akidah yang terkandung dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini intinya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah dasar pijakan dalam keberlangsungan Pendidikan Agama Islam, terutama menyangkut masalah dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak.
 - b. Menambah Khazanah keilmuan terutama tentang nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah wawasan bagi peneliti mengenai nilai-nilai Pendidikan akidah akhlak yang terkandung pada Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* untuk selanjutnya akan dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari.

- b. Menambah kecintaan terhadap terhadap karya-karya sastra sehingga akan terus tertarik untuk terus menjaga dan memelihara karya-karya sastra.
- c. Sebagai reverensi ilmu Pendidikan akidah akhlak, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan keilmuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memuat beberapa bagian penting yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian. Bagian pertama adalah latar belakang masalah yang berisi alasan peneliti memilih topik tersebut sebagai objek penelitian. Selanjutnya, batasan masalah ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian agar fokus dan terarah. Batasan istilah juga disusun agar penggunaan istilah dalam penelitian lebih tepat dan tidak menimbulkan kebingungan. Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian, sementara tujuan penelitian menjelaskan sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah tersebut. Terakhir, manfaat penelitian diuraikan sebagai kontribusi yang dapat diberikan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II yaitu tinjauan pustaka yang berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu.

BAB III metodologi penelitian yang membahas lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, unit analisis data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data dan teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan memaparkan temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, khususnya yang mencakup nilai aqidah dan nilai akhlak

BAB V penutup berisi tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian serta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak

a. Pengertian Nilai

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), nilai diartikan sebagai harga dalam perkiraan harga, harga sesuatu, nilai kecerdasan, tingkat, kualitas, dan jumlah kandungan.¹ Secara istilah Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakandan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya, sehingga barang tersebut memiliki nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai tersebut. Tanpa hubungan subjek dan objek nilai tidak akan pernah ada.²

Jadi nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan berarti sifat objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya terdapat sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, bunga itu indah, perbuatan itu susila. Indah, susila merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan tersebut.

Terdapat dua macam nilai: moral dan nonmoral. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan yang mengandung kewajiban. Kita merasa diwajibkan untuk memenuhi janji, membayar tagihan,

¹ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdian, *Pendidikan Nilai Kajian Teoridan Praktik di Sekolah* (Bandung: CVPustakaSetia, 2021), hlm. 279.

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 114.

mengurus anak-anak, dan adil dalam berurusan dengan orang lain. Sedangkan nilai nonmoral tidak mengandung semacam itu. Nilai non moral menunjukkan apa yang ingin atau suka kita lakukan.³

Nilai-nilai moral (bersifat wajib) dapat dibagi lagi ke dalam dua kategori: universal dan nonuniversal. Nilai-nilai universal, seperti memperlakukan orang dengan adil dan menghormati kehidupan, kebebasan, dan kesetaraan orang lain, sifatnya mengikat semua orang dimana saja mereka berada karena nilai-nilai ini menegaskan kemanusiaan dan harga diri fundamental manusia. Sedangkan nilai-nilai moral yang nonuniversal sebaliknya, tidak mengandung kewajiban moral yang universal. Nilai-nilai ini, seperti kewajiban bagi pemeluk agama tertentu (misalnya, berdoa, berpuasa, memperingati hari besar keagamaan) adalah nilai yang secara individual saya merasa wajib mentaatinya. Namun saya tidak bisa membebaskan perasaan pribadi ini pada orang lain.⁴

b. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akidah

1) Pengertian Akidah

Secara bahasa akidah sebuah ikatan yang kuat, keyakinan yang kokoh, Sedangkan secara istilah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Ta'ala dengan pelaksanaan kewajiban bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan

³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Terj. dari Educating For Character oleh Lita S*, (Bandung: Nusa Media, 2013) cet. I, hlm. 85.

⁴ Ibid.

buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah sah tentang perkara-perkara yang gaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma'* dari *Salaf al-Shalih*, serta seluruh berita-berita *qat'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut al-Qur'an dan al-Sunnah yang sah serta *ijma' Salaf al-Shalih*.⁵

Akidah berarti ikatan yang kuat atau keyakinan yang kokoh, sedangkan secara istilah akidah merupakan keimanan yang teguh dan pasti kepada Allah Ta'ala yang diwujudkan melalui pelaksanaan tauhid dan ketaatan kepada-Nya. Akidah mencakup keimanan kepada malaikat, rasul, kitab-kitab, hari akhir, serta takdir baik dan buruk, juga mencakup keyakinan terhadap perkara-perkara gaib yang telah ditetapkan secara sah. Selain itu, akidah juga meliputi kepercayaan terhadap apa yang telah menjadi kesepakatan (*ijma'*) para Salaf al-Shalih, serta menerima seluruh berita yang bersifat pasti (*qat'i*), baik dalam aspek pengetahuan (ilmiah) maupun praktik (amaliyah), yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Sunnah yang sah, dan *ijma'* para ulama Salaf.

Tauhid, berasal dari kata "ahad" dan "wahid" yang keduanya merupakan nama Allah Swt yang menunjukkan keesaanNya,⁶ seperti yang terdapat dalam Al-Quran surah Al-Ikhlâs ayat 1 berikut :

⁵ Maryono, 'Nilai Pendidikan Akidah Luqman Al-Hakim', *Jurnal Al-Fawa'id*, 8.2 (2022), hlm. 114

⁶ Hadis Purba & Salamuddin, (2020) *TheologiIslam:IlmuTauhid*, Medan: Perdana Publishing, hlm.2

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya : “Katakanlah : Dia-lah Allah Yang Esa.” (QS. Al-Ikhlâs: 1)⁷

Dengan demikian secara bahasa Ilmu Tauhid artinya adalah ilmu yang membahas tentang Allah Swt. yang Maha Esa. Tentang definisi Ilmu Tauhid ini, para ahli telah banyak mengemukakan pendapat, antara lain seperti : Menurut Syeikh Muhammad Abduh, mengemukakan bahwa : “Ilmu Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib disifatkan kepada-Nya, sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan daripada-Nya, juga membahas tentang Rasul-rasulNya, meyakinkan kerasulan mereka, sifat-sifat yang boleh ditetapkan terlarang dinisbatkan kepada mereka.”⁸

M.T Thahir Abdul Mu'in, mengemukakan bahwa “Tauhid adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas soal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan bagi sekalian utusanNya; juga mengupas dalil-dalil yang mungkin cocok dengan akal pikiran sebagai alat bantu untuk membuktikan adanya Zat yang mewujudkan”.

فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ... إلخ (رواه مسلم)

Artinya : “Beritahukanlah kepadaku tentang iman Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "Hendaknya

⁷Departemen Agama RI, (2020), Alquran Al-Karim dan Terjemahannya, Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal. 922.

⁸ *Ibid*, hlm. 3

engkau beriman kepada Allah, kepada MalaikatNya, KitabNya, UtusaNya, Hari akhir, serta beriman kepada Taqdir baiknya taqdir dan buruknya taqdir.” (H.R. Muslim)⁹

Inti ajaran Tauhid Islam terimpul dalam sebuah kallimat: "Tiada Tuhan Selain Allah". Jadi arti tauhid menurut Islilah Islam adalah "penolakan terhadap segala sesuatu dan menetapkan keesaan sesuatu" yaitu menolak segala sesuatu untuk dijadikan Tuhan dan menetapkan hanya Allah satu-satunya yang harus di pertuhankan.

c. Jenis-Jenis Pendidikan Akidah

1) Iman Kepada Allah swt.

Iman kepada Allah Swt. yaitu mengakui bahwa Allah Swt. ada dan mempunyai sifat-sifat agung serta sempurna. Allah Swt. juga bersih dari sifat-sifat kekurangan. Allah Swt. bersifat tunggal, benar, memenuhi segala kebutuhan makhluk-Nya, tidak ada yang setara dengan Dia, pencipta segala makhluk, bertindak sesuai kehendak-Nya, dan melakukan segala kekuasaan-Nya sesuai keinginan-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 285 yang berbunyi:

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نَقَرُّقُ يَبْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ قَطُّ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya : “Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.

⁹ Imam Muslim, (1994), Shahih Muslim, Semarang: CV. Asyifa', hlm. 2.

(Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (QS. Al-Baqarah: 285)¹⁰

2) Iman Kepada Malaikat swt.

Iman kepada para malaikat, maksudnya, mengakui bahwa para malaikat adalah hamba Allah Swt. yang mulia, selalu menaati perintah-Nya, tidak maksiat kepada-Nya, tidak mendahului seelum ada perintah dari-Nya, dan selalu melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya.

3) Iman Kepada Para Nabi dan Rasul Allah swt.

Iman kepada para nabi dan rasul maksudnya ialah mengakui bahwa mereka adalah orang-orang yang dipilih dan diutus oleh Allah Swt. untuk menyampaikan risalah-Nya. Mereka adalah orang-orang yang jujur dalam menyampaikan segala keterangan yang diterima dari Allah Swt. Mereka diberi mukjizat yang mengukuhkan kebenarannya, menyampaikan semua ajaran yang diterimanya, menjelaskan kepada orang-orang mukallaf tentang sesuatu yang diperintahkan kepada mereka untuk disampaikannya.

4) Iman Kepada Kitab-kitab Allah swt.

Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. maksudnya membenarkan bahwa kitab-kitab Allah Swt. seperti kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud,

¹⁰ Departemen Agama RI, Alquran Al-Karim dan Terjemahannya, Semarang: PT. Karya Toha Putra(2020), hlm. 866

kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, dan kitab al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. memang benar-benar berasal dari Allah Swt., berisi firman-Nya, tidak tercampur dengan perkataan manusia, serta, seluruh petunjuk dan informasi di dalamnya mengandung kebenaran yang mutlak.

5) Iman kepada hari akhir

Iman kepada Hari Akhir maksudnya ialah mengakui adanya hari kiamat, termasuk hidup setelah mati, berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar, adanya perhitungan dan timbangan amal, perjalanan menempuh jembatan (shirath), adanya surga dan neraka, serta mengakui hal-hal lain yang tersebut di dalam al- Qur'an dan hadits.

6) Iman kepada takdir (Qadha dan Qadhar)

Iman kepada qadha' dan qadar yaitu mengakui bahwa semua ketetapan dan ketentuan Allah Swt. pasti benar. Tidak ada yang bisa mencampuri urusan Allah Swt. dalam keputusan dan ketetapan-Nya terhadap semua makhluk-Nya.¹¹

d. Nilai-Nilai pendidikan Akidah

Nilai-nilai akidah yang terkandung dalam ajaran islam mencerminkan keimanan dan keyakinan seseorang muslim terhadap pokok-pokok kepercayaan yang fundamental.¹² Adapun beberapa nilai akidah tersebut antara lain sebagai berikut:

¹¹Abu Aunillah Al-Baijary, *Buku Pintar Agama Islam* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 19–20.

¹² Muh. Rahmat Al Hidayat dan H. Ulfiani Rahman, *Aqidah Islam Landasan Utama dalam Beragama* (Jakarta: CV. Jejak, 2022), hlm. 55.

1) tawakkal

Tawakal merupakan akhlak iman yang agung. Menurut pandangan Islam, tawakal adalah tumpuan terakhir setelah melakukan ikhtiar/usaha yang sungguh-sungguh secara maksimal, kemudian menyerahkan segalanya dan yakin hanya kepada Allah Swt. yang mampu menyelesaikan segala urusan, setelah manusia tidak mampu lagi menyelesaikannya. Setiap amal kebajikan telah ditetapkan balasannya dengan jelas oleh Allah Swt. dan Dia telah menjadikan diri-Nya sebagai balasan orang yang tawakal (berserah diri) kepada-Nya. Ketika seorang hamba sudah menyandarkan segala urusannya kepada Allah swt. Maka Allah akan mencintainya dan orang tersebut akan dimuliakan oleh Allah SWT. Bagi seseorang yang bertawakal merupakan orang yang mencintai Allah, dan saat seorang hamba mencintai Allah maka Allah akan mencintainya, menjaganya, melindunginya, dan mencukupi kebutuhannya.¹³

2) zikir

Menurut Ibn Faris bin Zakaria, zikir mempunyai arti asal yaitu mengingat sesuatu dan antonim dari lupa, kemudian diartikan dengan mengingat dengan lidah atau menyebut. Zikir juga di analogikan dengan “keluhuran” atau “kedudukan tinggi” (ala’la) kemuliaan atau kehormatan. Secara terminologi zikir yang dimaksud sebagaimana

¹³ Anri Naldi, “Konsep Tawakal dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil pada Al-Qur’an,” *Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 10 No. 2 (Juni 2023), hlm. 320–329.

yang dilakukan oleh kalangan tasawuf dan tarekat, perilaku zikir diperlihatkan hanya dalam bentuk “renungan” sambil duduk mengucapkan lafadz-lafadz Allah.¹⁴ Dalam ajaran Islam, banyak kesempatan dan sarana yang Allah SWT sediakan bagi Kaum Muslimin untuk melaksanakan ibadah. Dalam kehidupan Muslim, ada berbagai doa yang bisa dibaca dalam beragam aktivitas dan kesempatan.

e. Kedudukan akidah

Dalam ajaran Islam, posisi akidah sangatlah fundamental karena menjadi landasan dari seluruh bangunan syariat dan amal perbuatan. Akidah menjadi asas dari keabsahan seluruh bentuk ibadah dan amal saleh yang dilakukan seorang Muslim. Tanpa akidah yang benar, amal perbuatan tidak memiliki nilai di sisi Allah Swt. Seorang hamba hanya akan diterima ibadahnya apabila dilandasi oleh keimanan yang benar dan bersih dari syirik.

Oleh karena itu, dalam proses pembinaan keislaman, hal pertama yang harus ditekankan adalah penanaman akidah yang lurus. Inilah yang juga menjadi metode dakwah para Nabi dan Rasul. Misi dakwah kenabian dimulai dengan seruan kepada tauhid, yakni pengesaan Allah dalam segala bentuk ibadah dan keyakinan, sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 36 :

¹⁴ Khusnul Khotimah dan Fahryan Nur Rizky, “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang,” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 3 No. 1 (Januari 2024).hlm.138

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَن
 هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
 كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).¹⁵ (QS. An-Nahl: 36)

Yang menegaskan bahwa setiap Rasul diutus dengan membawa perintah untuk menyembah Allah dan menjauhi thagut.¹⁶

f. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan Ahmad Amin mengatakan, bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan dalam ujud tingkah laku, maka kebiasaan itu akan disebut akhlak. Contohnya; bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu disebut akhlak dermawan.¹⁷

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan, bahwa akhlak ialah

¹⁵Departemen Agama RI, Alquran Al-Karim dan Terjemahannya, Semarang: PT. Karya Toha Putra(2020) , hlm.. 988

¹⁶ Pratama, A. R.. *Aqidah Islam: Tinjauan konseptual dan sistematika karakteristiknya*. Synergy of Islamic Knowledge: Keislaman dan Pendidikan, (2021), hlm.14

¹⁷ Ahmad Amin, *Kitab Al Akhlak*, Dar Al Kutub,Al Misyriyah, Cairo, tt. hlm.15.

budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya, dan terhadap sesama manusia. Senada dengan ungkapan diatas, Imam Ghazali mengungkapkan dalam kitab Al ihya ulumuddin pengertian akhlak sebagai berikut ; *al khuluq* ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangann dan pemikiran.¹⁸

Untuk memberikan definisi terhadap sesuatu, biasanya para ilmuwan/ahli menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan dari sudut bahasa dan pendekatan dari segi peristilahan. Dari sudut bahasa, perkataan ‘akhlak’ berasal dari bahasa Arab yaitu “akhlakun” yang berarti :budi pekerti,perangai, kelakuan atau tingkah laku, dan tabiat.¹⁹

Sejalan dengan itu, Islam mengajarkan setiap orang muslim dapat memelihara akhlaknya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang harus dibangun dan dipelihara oleh setiap orang beriman tersebut terdiri dari 3 sasaran, yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia termasuk alam.²⁰

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا : حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ

¹⁸ Imam al-Ghazali, Ihya` ,Ulm ad-Din, (Kairo : Al-Masyhad al-|usin, T.th), Juz III, hlm.56

¹⁹ Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf* : Membangun Karakter Islami, Medan: Perdana publishing,(2020), hlm.1

²⁰ *Ibid*, hlm. 51

عَنْ شَقِيقٍ عَنِ مَسْرُوقٍ, قَالَ : دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرِو حِينَ قَدِمَ
مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : لَمْ يَكُنْ
فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِنْ
خِيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abu Syaibah keduanya berkata:, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al-A'masyi dari Syaqiq dari Masyruq dia berkata: "Kami menemui Abdullah bin Amru ketika Mu'awiyah datang ke Kuffah kemudian, dia ingat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam seraya berkata: "Beliau tidak pernah berbuat kejelekan dan tidak menyuru untuk berbuat kejelekan", Lalu Abdullah bin Amru berkata Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam seraya bersabda: "sesungguhnya orang-orang pilihan di antara kamu ialah yang paling indah budi berkertinya.²¹

2) Jenis-Jenis Pendidikan Akhlak

Adapun beberapa jenis akhlak tersebut anatara lain sebagai berikut:

a) Akhlak Manusia Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap perbuatan manusia terhadap Allah swt. Akhlak kepada Allah merupakan manifestasi dalam bentuk kepatuhan dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Seperti ikhlas dalam beribadah, bersyukur atas nikmat Allah, serta berprasangka baik (husnuzan) terhadap ketentuan-Nya.

²¹ Imam Muslim, (1436 H), Shahhi Muslim, Tt: Daru Thaiyibah, hlm. 1096.

b) Akhlak Terhadap Sesama

Manusia Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang dalam bermasyarakat, dalam bersosialisasi dan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari secara bersama sama. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri di dunia ini dan perlu adanya dukungan atau bantuan dari orang lain untuk menopang kehidupannya. Yang ditunjukkan melalui sikap hormat, empati, tolong-menolong, kesantunan, dan menjaga perasaan orang lain.²²

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama, tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengungkapkan syahadat, tahap kedua, melakukan ibadah seperti solat, zakat dan puasa termasuk membaca al-qur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga adalah sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Dalam pengertian di atas minimal terdapat tiga unsur utama pembentuk akhlak; (1) unsur kejiwaan di mana dalam hati seseorang timbul suatu dorongan atau kehendak, (2) unsur perbuatan yang merupakan perwujudan dari keinginan hati atau kehendak, dan (3) unsur spontanitas yang merupakan cerminan dari pembiasaan seseorang menyikapi dan merespons lingkungan sekitarnya. Seseorang berbuat sesuatu bukan atas dasar keinginan sendiri tidaklah disebut akhlak. Begitu juga seseorang yang mengambil

²² M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Referensi, 2013), cet. 1, hlm. 4

tindakan dalam merespons sesuatu, tetapi tindakan tersebut bukanlah tindakan yang biasa dilakukan maka hal tersebut belum disebut akhlak. Sebab akhlak itu menuntut dorongan dari dalam diri individu sendiri, bukan dari orang lain, dan disebut akhlak itu jika perbuatan itu sudah biasa dilakukan.²³

c) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Selaku sebagai individu manusia diciptakan dengan segala kelengkapan jasmaninya dan rohani, seperti akal pikiran, hati nurani, perasaan dan kecakapan batin dan bakat.²⁴

g. Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai Akhlak merupakan suatu perbuatan manusia dan tingkah laku manusia. sebagaimana manusia mempunyai relasi yaitu *hablu min Allah* (hubungan manusia terhadap Allah) dan *hablu min an nas* (hubungan manusia dengan manusia) diantara hubungan manusia dengan manusia ada akhlak terhadap sesama makhluk, terhadap keluarga, dan kepada lingkungan. Oleh karena itu di sini akan dijelaskan secara rinci bagaimana akhlak manusia terhadap Allah dan terhadap sesama manusia. Adapun beberapa nilai akhlak tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Ikhlas

Orang yang ikhlas adalah seseorang yang tidak peduli meskipun semua penghargaan yang ada dalam kalbu meskipun semua

²³Muhammad Yusuf Ardani, *Pemikiran A. G. E. N. Selo tentang Pendidikan Akhlak* (CV Graf Literasi, 2021), hlm. 29.

²⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada(2020),, hlm 42

penghargaan yang ada dalam kalbu orang lain lenyap kalau memang harus demikian jalannya, demi meraih kebaikan hubungan kalbunya dengan Allah Subhanahu wa ta'ala, sedang dia tidak menginginkan sama sekali ada orang lain yang mengetahui amal kebbaikannya barang seberat dzarah pun.²⁵

2) Sabar

Sabar menurut bahasa artinya menahan dan mencegah diri. Yakni bertahanlah kamu bersama mereka dan bersabarlah dalam menahan dirimu, jangan sampai jiwamu panik; lisanmu mengeluh. Sedangkan sabar menurut syari'at ialah menahan diri untuk tetap mengerjakan sesuatu yang disukai oleh Allah Swt. atau menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt.²⁶

3) Husnuzan

Secara etimologis, kata husnuzan memang tersusun atas dua kata, yaitu „husn“ yang berarti baik (positif) dan „dzan“ yang dapat dimaknai sebagai persangkaan, perkiraan atau cara berpikir. Dengan demikian, husnuzan berarti "prasangka baik" atau "berpikir positif". Husnuzan memiliki tiga dimensi. Yang pertama adalah dimensi husnuzan untuk Tuhan, yang kedua untuk kejadian, dan yang ketiga untuk manusia.²⁷

²⁵ Muhammad bin shalih al Munajjid, Pelajaran Tentang Ikhlas (Hikam Pustaka, 2021). 4

²⁶ Muhammad Bin Shalih Al-munajjid, Pelajaran Tentang Sabar (Cet. I ; Hikam Pustaka, 2021), hlm.4-5.

²⁷ Muhammad dkk., “*Husnuzan sebagai Bentuk Self-Affirmation: Pendekatan Islam terhadap Kesehatan Mental Positif bagi Mahasiswa,*” *JIPKM*, Vol. 1 No. 3 (2024). Hlm.28

h. Kedudukan akhlak

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أبو داود والترمذي).

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik. Akhlaknya,” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).²⁸

Pelajaran dari hadis di atas yaitu akhlak yang mulia merupakan tolok ukur kesempurnaan iman seseorang, ibadah ritual (shalat, puasa) harus dibarengi dengan akhlak yang baik dalam interaksi sosial (muamalah) dan orang yang paling baik akhlaknya adalah orang yang paling lembut dan baik perlakuannya kepada keluarganya (istri/pasangan).

Bahkan *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam* menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak.²⁹

2. Novel

a. Definisi novel

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita

²⁸ HR. At-Tirmidzi, no. 1162

²⁹ Yenni Yumita, *pendidikan akhlak bagi mahasiswa*, pusat pengembangan pendidikan dan penelitian indonesia, 2023 hlm:23-24

kehidupan seseorang dengan orang-orang yang disekelilingnya dengan menunjukkan watak dan sifat setiap pelaku.³⁰

Novel (Inggris : Novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris : *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan diatas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris- dan inilah yang masuk ke Indonesia- berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.³¹

Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca novel yang (kelewat) panjang yang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali baca, dan setiap kali baca hanya selesai beberapa episode, akan memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali

³⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2020, hlm.788

³¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2020, hlm.9

cerita yang telah dibaca sebelumnya.

Salah satu novel Islami berjudul '*Di Bawah Lindungan Ka'bah*' karya Buya Hamka ini mengandung cerita yang inspiratif tentang percintaan yang berlatar belakang keIslaman, perjuangan dan persahabatan. Novel ini menyuguhkan kesucian cinta dengan segala perbedaan melalui dua tokoh utama yaitu Hamid dan Zainab. Buya Hamka megisyratkan bahwa segala urusan seorang hamba telah diatur sedemikian rupa oleh Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

b. Jenis-Jenis Novel

Novel, sebagai bentuk karya sastra prosa panjang, memiliki berbagai jenis atau genre yang bervariasi berdasarkan tema, alur cerita, dan pendekatan yang digunakan oleh pengarangnya. Setiap jenis novel ini memiliki ciri khas dan berfungsi untuk menyampaikan pesan atau pengalaman hidup yang berbedabeda kepada pembaca.³² Berikut adalah beberapa jenis novel yang umum ditemukan dalam sastra:

1) Novel Realisme

Novel realisme berfokus pada penggambaran kehidupan nyata, dengan tokoh-tokoh dan situasi yang mencerminkan yang nyata. dan sering kali menggambarkan kondisisosial, politik, dan ekonomi secara jujur. Novel ini bertujuan untuk menyajikan kenyataan dengan cara yang objektif dan tanpa banyak pengidealistisan. Ciri-ciri novel ini

³² H.Kuntowijoyo, *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2021), hlm. 5.

adalah: menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan detail, tokoh-tokoh yang hadir memiliki karakter yang kompleks dan realistis, konflik yang diangkat sering berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, atau moral. Contoh: *Madame Bovary* oleh Gustave Flaubert, *Pride and Prejudice* oleh Jane Austen, *Laskar Pelangi* oleh Andrea Hirata.

2) Novel Romantis

Novel romantis menekankan pada perasaan dan hubungan emosional antara tokoh-tokoh utamanya. Kisah cinta adalah tema utama dalam novel jenis ini, sering kali dengan alur cerita yang melibatkan konflik romantis, pengorbanan, atau tragedi. Ciri-ciri: fokus utama pada hubungan romantis antara dua tokoh, konflik utama biasanya berkaitan dengan cinta, perasaan, dan pengorbanan, penggambaran perasaan yang mendalam, seperti cinta, patah hati, atau kerinduan. Contoh: *Romeo and Juliet* oleh William Shakespeare, *The Fault in Our Stars* oleh John Green, *Twilight* oleh Stephenie Meyer.³³

3) Novel Sejarah

Novel sejarah mengangkat peristiwa atau tokoh-tokoh bersejarah sebagai latar belakang cerita. Meskipun berbasis pada fakta sejarah, novel ini sering kali mencampurkan unsur fiksi untuk memperkaya cerita dan membuat peristiwa sejarah lebih hidup. Ciri-ciri: menggunakan peristiwa sejarah sebagai latar belakang cerita,

³³ H.Kuntowijoyo, *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2021), hlm. 10-12

tokoh-tokoh utama bisa jadi adalah figur bersejarah atau tokoh fiksi yang berinteraksi dengan tokoh sejarah dan dapat menggambarkan konteks sosial, politik, dan budaya pada masa tertentu. Contoh: *War and Peace* oleh Leo Tolstoy, *The Book Thief* oleh Markus Zusak, *Sukarno* oleh Cindy Adams.³⁴

c. Unsur-Unsur Novel

Yang dimaksud unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra adalah unsur-unsur pembangunan karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Yaitu sebagai berikut:

1) Tema

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema.

2) Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita.

3) Penokohan atau perwatakan

Penokohan merupakan penggambaran suatu watak tokoh dalam sebuah novel. Pengenalan watak dari tiap-tiap pelaku.

4) Alur

³⁴ K. R. Pradopo, *Teori Sastra: Pengantar untuk Memahami Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 34-36.

Alur adalah jalinan cerita yang dibuat oleh pengarang dalam menjalin kejadian secara beruntun atau rangkaian atau jalinan antar peristiwa atau lakuan dalam cerita.

5) Konflik

Konflik cerita, yaitu pokok permasalahan yang terjadi dan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan atau perselisihan.

6) Setting/latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita.

7) Sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan ceritanya.

8) Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan.

9) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Yang jelas, amanat dalam sebuah cerita pasti bersifat positif.³⁵

Kutipan di atas menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam karya

³⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press,(2020), hlm. 28

sastra, khususnya novel, yang berfungsi sebagai pembangun cerita dari dalam. Tema menjadi dasar utama yang melatarbelakangi seluruh isi cerita, karena dari tema inilah pengarang mengembangkan berbagai peristiwa dan konflik. Tokoh dan penokohan saling berkaitan, di mana tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan watak atau karakter tokoh tersebut. Selain itu, alur berperan penting dalam mengatur jalannya cerita agar runtut dan mudah dipahami, sementara konflik menjadi inti permasalahan yang membuat cerita lebih hidup dan menarik.

Di sisi lain, unsur seperti latar (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat juga memiliki peranan yang tidak kalah penting. Latar memberikan gambaran mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa sehingga cerita terasa lebih nyata. Sudut pandang menentukan bagaimana cerita disampaikan kepada pembaca, apakah melalui tokoh pertama, ketiga, atau lainnya. Gaya bahasa menunjukkan ciri khas pengarang dalam menyampaikan cerita, sehingga dapat menimbulkan kesan estetis. Sementara itu, amanat merupakan pesan moral atau nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, yang umumnya bersifat positif dan dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan dari berbagai sumber, terdapat beberapa penelitian yang relevan. Berikut ini penulis deskripsikan hasil dan fokus penelitian yang relevan tersebut sebagai perbandingan dan pertimbangan peneliti agar tidak terjadi duplikasi dalam penelitian yang dilakukan:

- a. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrohman El Shirazy". Skripsi ini disusun oleh Robiatul Adawiyah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2013.

Persamaan pada penelitian Robiatul Adawiyah dengan penelitian ini yaitu pada aspek kajian yaitu Nilai-nilai Pendidikan Akhlak. Metode penelitian yaitu content analysis atau analisis isi. Sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian dan pengarangnya. Peneliti Robiatul Adawiyah menggunakan objek kajian novel *Bumi Cinta* dan pengarangnya adalah Habiburrahman El Shirazy, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan objek kajian Novel *Di bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka*.³⁶

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrimi dengan judul "*Analisis Gaya Bahasa Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka*". Hasil

³⁶ Robiatul Adawiyah, "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrohman El Shirazy*" (UIN Jakarta, 2020), Hlm. 46.

penelitian yang ditulis oleh Nasrimi menemukan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah personifikasi, Hiperbola, metafora, perumpamaan metonomia, simile, aliterasi dan efonim. Gaya bahasa tersebut yang dominan adalah gaya bahasa personifikasi. Fokus penelitiannya adalah gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sedangkan fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan islam dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti karya sastra yang di tulis oleh hamka, yaitu roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan perbedaan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang gaya bahasa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang nilai pendidikan akidah akhlak dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh miftah wangsadanureja dengan judul “ unsur retorika dalam surat zainab dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.” Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam surat zainab kepada hamid terdapat beberapa unsur retorika, yaitu majas, penyesian struktur dan pencitraan yang terdiri dari pencitraan gerakan, penglihatan dan penciuman. Fokus penelitian ini adalah unsur retorika surat zainab kepada hamid, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan akidah akhlak dalam novel *di bawah lingdungan ka'bah*.

persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh miftah wangsadanureja adalah sama-sama mengkaji karya sastra yang di tulis oleh buya hamka. Perbedaannya adalah penelitian miftah mengkaji fokus pada unsur retorika sedangkan penelitian ini fokus pada nilai pendidikan akidah akhlak dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

- d. "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Tuan Guru* Karya Salman Faris" merupakan penelitian dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Surakarta yang dilakukan oleh Syahrizal Akbar, Retno Winarni, dan Andayani pada tahun 2013.

Persamaan pada penelitian Syahrizal Akbar dkk dengan penelitian ini adalah keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan metode *content analysis* atau analisis isi. Dokumen yang dianalisis sama-sama berupa novel. Sedangkan perbedaan keduanya ialah terletak pada objek kajian dan pengarangnya. Penelitian Syahrizal Akbar menggunakan objek kajian novel *Tuan Guru* karya Salman Faris.

Sedangkan penelitian ini penulis menggunakan objek kajian novel *di bawah lindungan ka'bah*. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung adalah pendidikan sosial, moral, budaya, agama, ekonomi, politik, dan historis.³⁷

³⁷ Syahrizal Akbar, "Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel *Tuan Guru* Karya Salman Faris," Pendidikan Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Surakarta 1, no. 12 (2019).hlm. 65.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan pada bagian kepustakaan atau *Library Research*. Studi kepustakaan sendiri, berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Pendekatan penelitian ini, yaitu suatu metode pengkajian dan telaah secara sistematis terhadap pemikiran dan karakter tokoh dalam karya sastra, khususnya tokoh Zainab dan Hamid dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Kajian ini dilakukan secara holistik dengan memperhatikan latar belakang internal dan eksternal tokoh, perkembangan karakter, serta kontribusinya dalam merepresentasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan konteks sosial dan keagamaan masa kini.

B. Sumber Data

Dalam penulisan penelitian ini sumber data yang akan peneliti gunakan adalah sumber primer. Sumber primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian pokok penelitian. Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah buku novel. Sumber primer yang peneliti maksud adalah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka. Adapun alasan peneliti menggunakan Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini karena dalam novel ini sangat banyak mengandung nilai-nilai agama dan nilai-nilai pendidikan. Literatur sekunder berupa buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber-sumber akademik lainnya

yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam, nilai-nilai karakter Islami, serta pendekatan dalam analisis sastra.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu studi pustaka, yakni sebagai berikut:

1. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka* sebagai sumber data utama, yang dianalisis untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Akidah Akhlak yang terkandung di dalamnya.
2. Dokumen-dokumen pendukung, seperti teori pendidikan Islam, teori sastra Islam, serta pendekatan tematik dalam kajian novel.

D. Teknik Pengolaan dan Analisis Data

Pengolaan data dilaksanakan berdasarka Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data yang diambil dari beberapa teori yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian di susun dalam rangkayan kalimat secara sistematis yang akan menggambarkan suatu pengertian yang releven, yang mana hal ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan yang ada dalam sumber sumber penelitian yang telah diperoleh.¹
2. Identifikasi dan klasifikasi data, yaitu mengambil kesimpulankesimpulan teoritis sebagai hasil akhir penelaahan kepustakaan.²

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 38-39.

² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 2021), him, 53.

3. Mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan topik yang dibahas.
4. Menarik kesimpulan dari pembahasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti memamparkan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka. Hasil yang akan paparkan adalah hasil analisis dengan menggunakan teori dan metode yang telah penulis rancang sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang penulis temukan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka adalah sebagai berikut :

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama “Hamka” merupakan singkatan dari nama lengkap beliau. Ia lahir pada 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Buya Hamka dikenal sebagai ulama, sastrawan, pendidik, dan tokoh Muhammadiyah yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam dan sastra di Indonesia. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan Haji Rasul, seorang ulama pembaharu Islam di Minangkabau.¹

Sejak kecil, Buya Hamka memperoleh pendidikan agama dari ayahnya dan belajar di sekolah Diniyah serta Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Meskipun tidak menempuh pendidikan formal tinggi, beliau memiliki semangat belajar yang sangat besar. Hamka banyak

¹ Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), “Hamka,” Wikipedia,

belajar secara otodidak melalui membaca buku-buku agama, sastra, filsafat, dan sejarah. Pada usia muda, beliau pernah merantau ke Jawa untuk memperdalam ilmu agama dan bertemu dengan tokoh-tokoh Islam seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan Ki Bagus Hadikusumo.²

Pada tahun 1927, Buya Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam bahasa Arab dan ilmu agama. Setelah kembali ke Indonesia, beliau aktif berdakwah dan menulis di berbagai media Islam. Selain dikenal sebagai ulama, Hamka juga terkenal sebagai sastrawan besar Indonesia. Beberapa karya terkenalnya ialah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Karya-karyanya banyak mengandung nilai keislaman, budaya, dan kemanusiaan.

Dalam bidang organisasi, Buya Hamka aktif di Muhammadiyah dan pernah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama pada tahun 1975. Beliau juga dikenal sebagai penulis tafsir Al-Qur'an terkenal yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Pada masa pemerintahan Orde Lama, Hamka pernah dipenjara karena perbedaan pandangan politik. Namun selama di penjara, beliau tetap menulis dan menyelesaikan sebagian besar tafsirnya.

Buya Hamka wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta pada usia 73 tahun. Atas jasa dan pengabdianya dalam bidang agama, pendidikan, dan sastra, beliau dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia pada tahun 2011.

² Endang Mulyani dan Tri Indriawati, "Buya Hamka, Ulama dan Sastrawan yang Pernah Dipenjara Orde Lama," Kompas.com, 26 Desember 2023,

Hingga saat ini, pemikiran dan karya-karyanya masih banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia.³

2. Karya-Karya Buya Hamka

Hamka juga merupaka seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Beliau menjadi wartawan sejak tahun 1920-an dan menjadi editor pada tahun 1932. Hamka menghasilkan banyak karya, berikut beberapa karya Hamka:

a. Di Bawah Lindungan ka'bah (1938)

Roman Di Bawah Lindungan ka'bah merupakan salah satu karya sastra jenis roman yang ditulis oleh Buya Hamka. Roman ini pernah diangkat menjadi film pada tahun 1981 dan 2011. Roman ini berlatar belakang Minangkabau di Sumatera Barat tahun 1920-an. Novel ini bercerita tentang Hamid dan Zainab yang saling jatuh cinta namun terpisah karena perbedaan latar belakang sosial. Zainab dihadapkan pada perintah ibunya untuk menikah dengan pria yang telah dipilihkan untuknya. Di akhir cerita, Hamid memutuskan untuk pergi ke Mekkah dan terusberibadah hingga akhirnya meninggal di depan Ka'bah setelah mengetahui kematian Zainab.

b. Di Bawah Lindungan Ka'bah (2017)

Menceritakan kisah cinta Hamid dan Zainab yang saling mencintai, tetapi hubungan mereka terhalang oleh perbedaan status

³ Nurdyansa, "Biografi Buya Hamka, Kisah Perjalanan Sastrawan Indonesia Paling Terkenal," Biografiku.com, diperbarui 1 Februari 2026

sosial dan ekonomi keluarga. Hamid berasal dari keluarga sederhana, sedangkan Zainab berasal dari keluarga bangsawan Minangkabau. Karena adat dan tekanan keluarga, cinta mereka tidak dapat bersatu.

Hamid memilih pergi ke Mekah untuk menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah di bawah lindungan Ka'bah. Di sana ia terus beribadah sambil memendam kesedihan mendalam. Novel ini menggambarkan tentang cinta, pengorbanan, keikhlasan, serta kuatnya nilai agama dalam menghadapi ujian hidup.

b. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938)

Roman ini ditulis oleh seorang satrawan sekaligus ulama, yaitu Buya Hamka yang berlatar belakang di Minangkabau dengan permasalahan adat. Perjodohan, warisan, status sosial menjadi hal yang sangat dijunjung tinggi masyarakat setempat. Roman ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Zainuddin. Zainuddin adalah pun dan seorang ayah bernama sutan dan seorang ibu bernama Daeng Habibah, Kedua orang tuanya telah meninggal dunia dan Zainuddin dibesarkan oleh Mak Base. Diusia mudanya Zainuddin kembali mendatangi temi kelahiran ayahnya yaitu di Minangkabau Namun, kedatangan Zainuddin diacuhkan dan tidak sambut baik oleh masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena zainuddin memiliki darah diluar dari suku mimungkabau. Di tempat itu Zainuddin berteman dengan seorang wanita bernama hayati.dan saling suka seiring waktu. Namun, orang tua hayati tidak setuju dengan hubungan mereka dan

membuat Zainuddin pergi padang meninggalkan Hayati. Hayati dijodohkan dengan Azis. Azis kemudian bunuh diri dan menitipkan Hayati kepada Zainuddin..⁴

c. Merantau ke Deli (1939)

Merantau ke Deli menceritakan tentang pernikahan campuran antara seorang perempuan yang bernama Poniem suku Jawa dan seorang lelaki bernama Leman dari Minang. Di Deli Poniem bekerja sebagai kuli kontrak dan ia juga menjadi wanita istri piaraan mandorava. Poniem berniat meninggalkan pekerjaan hina itu dan ingin melanjutkan rumah tangga yang sesuai dengan aturan susila dan agama.

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai Akidah yang Ada dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
Karya Buya Hamka

a) Iman Kepada Allah Swt.

Esensi iman kepada Allah swt adalah tauhid yaitu mengEsakan-Nya, baik dalam zat, asma was-shiffat, maupun af'al (perbuatan-Nya).⁵ Dengan kata lain iman kepada Allah Swt. berarti meyakini bahwa hanya Allah lah satu-satunya tuhan yang ada dan tidak ada tuhan lain selain ia.

Novel ini menjelaskan tentang iman kepada Allah SWT. Salah satu bab di dalam novel ini menjelaskan tentang beriman kepada Allah SWT. yakni:

⁴ Fauziah & Fajar Nugraha, Pengaruh Nilai Budaya Dalam Novel Yang Berjudul "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol.2, No. 1, 2019, hal.80.

⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2022), hlm. 1

“Ibu pun menunjukkan kepadaku beberapa doa dan bacaan yang menjadi wirid dari almarhum ayah semasa mending hidup, menghamparkan perngharapan yang besar-besar kepada Tuhan seru sekalian alam, memohonkan belas kasih-Nya.”⁶

Berdasarkan kutipan novel di atas, peneliti menyimpulkan bahwa merepresentasikan konsep **iman kepada Allah Swt.** yang diekspresikan melalui praktik ibadah dan orientasi spiritual tokoh. Wirid yang diamalkan oleh almarhum ayah semasa hidup menunjukkan adanya keyakinan mendalam terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah Swt. sebagai Tuhan semesta alam. Dalam perspektif teologis Islam, iman kepada Allah tidak hanya dipahami sebagai pengakuan normatif, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk pengamalan ajaran agama secara konsisten. Oleh karena itu, kebiasaan berdoa dan membaca wirid dapat dipandang sebagai manifestasi iman yang bersifat operasional dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, “menghamparkan pengharapan yang besar kepada Tuhan seru sekalian alam” mengindikasikan adanya sikap **tawakal** dan **raja'** (harapan kepada Allah Swt.) sebagai dimensi penting dalam iman. Tokoh dalam kutipan tersebut menempatkan Allah sebagai satu-satunya sumber pertolongan dan rahmat, sehingga permohonan belas kasih-Nya menjadi pusat orientasi spiritual. Sikap ini mencerminkan keyakinan terhadap sifat-sifat Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sekaligus menegaskan bahwa iman kepada Allah mencakup aspek keyakinan, sikap batin, dan praktik keagamaan. Dengan demikian, kutipan

⁶ Hamka, *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani.(2017), hlm:14

tersebut secara implisit memperlihatkan hubungan antara iman teologis dan perilaku religius yang terinternalisasi dalam kehidupan tokoh.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka tersebut menggambarkan proses pewarisan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan keluarga, khususnya melalui peran seorang ibu. Tindakan ibu yang menunjukkan doa dan bacaan wirid peninggalan ayah mencerminkan adanya kesinambungan spiritual dalam keluarga. Dalam perspektif pendidikan akidah, hal ini menunjukkan pentingnya membangun hubungan dengan Allah melalui amalan-amalan ibadah yang dilakukan secara konsisten. Wirid yang diwariskan tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana memperkuat keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, kutipan ini juga mengandung nilai pendidikan akhlak, terutama dalam hal penghormatan terhadap warisan kebaikan dari orang tua serta pentingnya menjaga tradisi religius dalam keluarga. Harapan besar yang disandarkan kepada Allah dan permohonan belas kasih-Nya mencerminkan sikap tawakal, rendah hati, dan penuh harap (raja') kepada Allah. Nilai ini mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia hendaknya senantiasa menggantungkan harapan hanya kepada Allah, sekaligus meneladani kebiasaan baik yang telah dicontohkan oleh orang tua sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berlandaskan iman dan akhlak mulia.

“Satu kali terlihat oleh saya, ketika saya mengerjakan tawaf keliling Ka'bah, ia bergantung kepada kiswah, mengadahkan mukanya ke langit. Air matanya titik amat derasnya membasahi

serban yang membalut dadanya. Kedengaran pula ia berdoa, “YaAllah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!”.”⁷

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa iman kepada Allah Swt. yang diwujudkan melalui sikap ketundukan dan penyerahan diri secara total. Tindakan bergantung pada kiswah Ka’bah, menengadah ke langit, serta mencurahkan air mata dalam doa menunjukkan pengakuan akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Permohonan agar hati dikuatkan menegaskan kesadaran manusia akan keterbatasannya dan keyakinan bahwa hanya Allah Swt. sumber kekuatan dan keteguhan. Dengan demikian, iman kepada Allah dalam kutipan ini tampak sebagai iman yang hidup, dihayati, dan diwujudkan dalam pengalaman spiritual yang mendalam.

Kutipan dari novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Buya Hamka tersebut menggambarkan kondisi spiritual yang sangat mendalam, khususnya dalam konteks hubungan seorang hamba dengan Allah. Adegan tawaf di sekitar Ka’bah menjadi simbol kedekatan manusia dengan Tuhan, di mana tokoh dalam cerita menunjukkan ekspresi ketundukan total melalui doa dan tangisan. Air mata yang mengalir deras mencerminkan keikhlasan, penyesalan, serta harapan yang tulus kepada Allah. Dalam perspektif pendidikan akidah, hal ini menunjukkan kuatnya keyakinan (iman) seorang hamba yang bergantung sepenuhnya kepada kekuasaan dan pertolongan Allah dalam menghadapi ujian kehidupan.

⁷ Hamka, *Di bawah lindungan Ka’bah*. Gema Insani.(2017), hlm:82

Lebih lanjut, doa “Ya Allah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!” mengandung nilai pendidikan akhlak yang tinggi, khususnya akhlak kepada Allah (*hablumminallah*). Permohonan tersebut mencerminkan sikap tawakal dan kesadaran akan keterbatasan diri manusia dalam menghadapi cobaan. Secara implisit, kutipan ini mengajarkan pentingnya kesabaran, keteguhan hati, dan ketergantungan spiritual kepada Allah dalam situasi sulit. Oleh karena itu, karya *Di Bawah Lindungan Ka’bah* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media edukatif yang menyampaikan nilai-nilai keimanan dan pembinaan akhlak secara mendalam melalui pengalaman batin tokohnya.

Ibu Hamid yang sedang sakit ingin berbicara kepada anaknya Hamid. “Lebih baik Ibu diam dahulu, Ibu terlalu payah.” Lalu Ibunya berkata “Tidak, Mid, kekuatan ibu dikembalikan Tuhan untuk menyampaikan pembicaraan ini kepadamu.”⁸

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa iman kepada Allah Swt. yang diwujudkan melalui keyakinan bahwa segala kekuatan dan kemampuan manusia sepenuhnya berasal dari Tuhan. Dalam kondisi sakit dan lemah, Ibu Hamid tetap meyakini bahwa kekuatan yang dimilikinya saat itu merupakan anugerah Allah Swt. untuk menjalankan kehendak-Nya. Sikap ini menunjukkan kesadaran teologis akan ketergantungan manusia kepada Allah serta kepercayaan bahwa Allah Swt.

⁸ Hamka, *Di bawah lindungan Ka’bah*. Gema Insani.(2017), hlm:34

berkuasa memberi kekuatan kapan pun sesuai dengan tujuan yang dikehendaki-Nya.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka tersebut menggambarkan nilai akidah yang kuat, khususnya terkait keyakinan terhadap kekuasaan dan kehendak Allah (tauhid). Pernyataan Ibu Hamid bahwa “kekuatan ibu dikembalikan Tuhan” menunjukkan adanya kesadaran bahwa segala kondisi manusia, baik kelemahan maupun kekuatan, sepenuhnya berada dalam kehendak Allah. Dalam perspektif pendidikan akidah, hal ini mencerminkan sikap iman kepada takdir (qadha dan qadar), di mana seorang mukmin meyakini bahwa setiap peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari ketetapan Allah yang memiliki hikmah tertentu.

Selain itu, kutipan ini juga mengandung nilai pendidikan akhlak, khususnya akhlak dalam hubungan keluarga dan sikap tanggung jawab. Ibu Hamid, meskipun dalam kondisi lemah dan sakit, tetap berusaha menyampaikan pesan penting kepada anaknya. Hal ini menunjukkan sikap kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab seorang ibu terhadap pendidikan moral anaknya. Dari sisi akhlak, tindakan tersebut mengajarkan pentingnya kesungguhan dalam menyampaikan kebaikan, keteguhan hati, serta pengorbanan demi orang lain. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan integrasi antara nilai keimanan dan akhlak yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter seorang muslim.

“Memang, Anak..., cinta itu ‘adil’ sifatnya. Allah telah menakdirkan dia dalam keadilan; tidak memperbeda-bedakan di

antara raja-raja dengan orang minta-minta, tiada menyisahkan orang kaya dengan orang miskin, orang hina dengan orang mulia, bahkan kadang-kadang tiada juga berbeda baginya antara bangsa dengan bangsa” .”⁹

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa keyakinan terhadap keadilan ilahi. Pernyataan bahwa cinta bersifat adil dan telah ditakdirkan Allah Swt. dalam keadilan menunjukkan kepercayaan bahwa Allah Swt. menetapkan hukum-hukum kehidupan tanpa diskriminasi sosial, ekonomi, maupun kebangsaan. Hal ini menegaskan bahwa iman kepada Allah Swt. mencakup keyakinan akan sifat adil-Nya, di mana setiap manusia diperlakukan setara di hadapan-Nya tanpa memandang status atau asal-usul.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka tersebut mengandung makna filosofis dan teologis yang mendalam mengenai hakikat cinta dalam kehidupan manusia. Pernyataan bahwa “cinta itu adil sifatnya” menunjukkan bahwa cinta merupakan anugerah universal dari Allah yang tidak terikat oleh status sosial, ekonomi, maupun kedudukan seseorang. Dalam perspektif pendidikan akidah, hal ini mencerminkan keyakinan bahwa Allah sebagai Maha Adil (Al-‘Adl) menciptakan perasaan cinta sebagai bagian dari sunnatullah yang berlaku bagi seluruh manusia tanpa diskriminasi.

Selanjutnya, kutipan ini juga menegaskan nilai kesetaraan (*egalitarianisme*) dalam Islam. Disebutkan bahwa cinta tidak

⁹ Hamka, *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani.(2017), hlm:36

membedakan antara raja dan rakyat jelata, kaya dan miskin, maupun mulia dan hina. Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya. Dengan demikian, cinta dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai perasaan emosional, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, dan menghilangkan sekat-sekat sosial yang dapat memicu diskriminasi.

Lebih jauh lagi, kutipan ini mengandung nilai pendidikan akhlak yang penting, khususnya dalam membentuk sikap rendah hati dan menghargai sesama. Pemahaman bahwa cinta tidak memandang latar belakang mendorong individu untuk tidak bersikap sombong atas kelebihan yang dimiliki, baik berupa harta, kedudukan, maupun keturunan. Selain itu, hal ini juga mengajarkan pentingnya menerima perbedaan serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, melalui kutipan ini, Buya Hamka tidak hanya menyampaikan pesan tentang cinta, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

“Sekarang, sudah tuan lihat, saya telah ada disini, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang suci, terpisah dari pergaulan manusia yang lain. Disinilah saya terpekur dan bermohon kepada Tuhan sarwa sekalian alam, supaya Ia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati menghadapi kehidupan.”¹⁰

¹⁰ Hamka, *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani.(2017), hlm:85

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa yang diwujudkan melalui sikap pengasingan diri secara spiritual dan penghambaan yang penuh. Keberadaan tokoh *Di Bawah Lindungan Ka'bah* serta doanya kepada Tuhan semesta alam menunjukkan keyakinan bahwa Allah Swt. adalah tempat bergantung utama dalam memohon kesabaran dan keteguhan hati. Hal ini menegaskan bahwa iman kepada Allah tercermin dalam kesadaran akan keterbatasan diri dan penyerahan sepenuhnya kepada-Nya dalam menghadapi realitas kehidupan.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka tersebut menggambarkan kondisi batin tokoh yang sedang mencari ketenangan spiritual melalui pendekatan diri kepada Allah. Keberadaannya “di bawah lindungan Ka'bah” tidak hanya dimaknai sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai simbol perlindungan Ilahi dan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam konteks pendidikan akidah, hal ini mencerminkan keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah tempat bergantung dan memohon pertolongan dalam setiap kondisi kehidupan, terutama saat menghadapi kesulitan.

Selain itu, sikap “terpekur dan bermohon kepada Tuhan” menunjukkan praktik ibadah yang sarat dengan nilai ketundukan dan keikhlasan. Permohonan agar diberikan kesabaran dan keteguhan hati mengandung makna penting dalam pembinaan akhlak, yaitu kesadaran akan keterbatasan manusia serta kebutuhan akan bimbingan dan kekuatan dari Allah. Nilai ini berkaitan erat dengan sikap tawakal dan sabar, yang

merupakan bagian dari akhlak terpuji dalam Islam. Tokoh dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana menghadapi ujian hidup tidak dengan keputusasaan, melainkan dengan memperkuat hubungan spiritual kepada Allah.

Kutipan ini juga mengajarkan pentingnya refleksi diri (muhasabah) dalam kehidupan seorang muslim. Menjauh sejenak dari hiruk-pikuk pergaulan manusia menjadi sarana untuk menenangkan jiwa dan memperdalam kesadaran spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini merupakan bentuk penguatan karakter yang menekankan keseimbangan antara kehidupan sosial dan hubungan dengan Allah (hablumminallah). Dengan demikian, pesan yang terkandung dalam kutipan ini tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga edukatif, karena menanamkan nilai-nilai kesabaran, keteguhan hati, serta ketergantungan penuh kepada Allah dalam menghadapi dinamika kehidupan.

b) Iman Kepada Hari Akhir

Umat Islam mempercayai bahwa hari akhir akan ada. Dalam bahasa Arab dinamai “yaumul Akhir. Hari akhir bermula, setelah kita sudah meninggal sampai ummat manusia masuk surga atau masuk neraka, sesuai dengan amal mereka masing-masing. Surga dan neraka dan sekalian isinya dikekalkan Tuhan, sehingga penduduk keduanya kekal dalam syurga atau kekal dalam neraka buat selama-selamanya.¹¹

¹¹ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2021) cet; XI, h. 70

“Di Arafah sangat benar panasnya sehingga ketika berhenti di tempat itu sehari lamanya, k ingat-ingat akan berwukuf kelak di Padang Mahsyar.”¹²

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Kutipan tersebut merepresentasikan iman kepada Hari Akhir yang bersifat reflektif dan mendalam. Kondisi panas dan keletihan saat wukuf di Arafah dihayati bukan sekadar sebagai pengalaman fisik, tetapi sebagai simbol dan pengingat akan keadaan manusia ketika dikumpulkan di Padang Mahsyar pada Hari Kiamat. Kesadaran ini menunjukkan keyakinan bahwa seluruh manusia kelak akan mengalami kebangkitan dan perhimpunan untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah Swt.

Keterkaitan antara wukuf di Arafah dan gambaran Padang Mahsyar menegaskan fungsi ibadah haji sebagai sarana internalisasi iman kepada Hari Akhir. Pengalaman tersebut menumbuhkan kesadaran akan kefanaan dunia serta urgensi mempersiapkan diri dengan amal saleh. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa iman kepada Hari Akhir tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga dihidupkan melalui pengalaman religius yang membentuk sikap batin, introspeksi diri, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan.

¹² Hamka, *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani.(2017), hlm:73

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka tersebut menggambarkan pengalaman spiritual yang mendalam ketika berada di Arafah saat pelaksanaan ibadah haji. Panasnya cuaca yang dirasakan tidak hanya dimaknai sebagai kondisi fisik semata, tetapi juga menjadi sarana refleksi religius bagi tokoh. Keadaan tersebut mengingatkan pada peristiwa besar di akhirat, yaitu saat manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar. Dalam perspektif pendidikan akidah, hal ini menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap hari akhir (*yaumul akhir*), yang merupakan salah satu rukun iman dalam Islam.

Selanjutnya, perbandingan antara wukuf di Arafah dengan keadaan di Padang Mahsyar mengandung nilai edukatif yang tinggi, khususnya dalam membangun kesadaran eskatologis. Tokoh dalam kutipan tersebut memaknai pengalaman ibadah sebagai pengingat akan kehidupan setelah mati, di mana seluruh manusia akan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk meningkatkan kualitas keimanan dan memperbaiki amal ibadah selama hidup di dunia. Dengan demikian, ibadah haji tidak hanya menjadi ritual formal, tetapi juga sarana pembinaan spiritual yang mendalam.

Kutipan ini juga mengandung nilai pendidikan akhlak berupa introspeksi diri (*muhasabah*) dan rasa takut kepada Allah (*khauf*) yang seimbang dengan harapan (*raja'*). Mengingat kondisi di Padang Mahsyar menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih tekun dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang

dialami tokoh mampu membentuk karakter religius yang kuat. Oleh karena itu, melalui narasi ini, Buya Hamka berhasil menyampaikan pesan bahwa setiap pengalaman ibadah seharusnya mampu meningkatkan kesadaran akan kehidupan akhirat serta mendorong pembentukan akhlak yang mulia.

c) Iman Kepada Takdir (Qadha Dan Qadhar)

Secara bahasa qada artinya memiliki beberapa pengertian, yaitu: hukum, keputusan, kehendak. Qadar secara bahasa artinya kepastian, ukuran, kepuasan, perwujudan kehendak. Secara istilah, qada adalah ketetapan Allah Swt. terhadap segala sesuatu sejak Zaman azali. Zaman azali ialah Zaman ketika segala sesuatu belum tercipta. Qadar adalah perwujudan kehendak Allah Swt. terhadap semua makhluk-Nya dalam ukuran dan bentuk-bentuk tertentu dan iradah-Nya. Beriman kepada qada dan qadar merupakan rukun iman yang keenam. Dalam kehidupan sehari-hari, iman kepada qada dan qadar dikenal dengan iman kepada takdir.¹³

“... Sekarang saya telah lepas daripada pembuangan, saya telah dibolehkan pulang dan beroleh ampun. Telah ada manusia yang lalu lintas, telah hilang haus dan dahaga. Sekarang baru saya tahu, baru saya mengerti bahwa sukacita itu ada dijadikan Tuhan di dalam dunia fana ini.”¹⁴

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa melalui kesadaran akan kasih sayang dan ampunan-Nya. Pengalaman terbebas dari penderitaan, kembalinya kebebasan, serta terpenuhinya kebutuhan dasar dihayati sebagai bentuk rahmat Tuhan. Pernyataan bahwa

¹³ A. Miftahul Basar, *Ringkus PAI (Ringkasan Khusus Pendidikan Agama Islam)* (Yogyakarta: Guepedia, 2021), hlm. 29.

¹⁴Hamka, *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani.(2017), hlm:52

sukacita diciptakan Tuhan dalam kehidupan dunia yang fana menunjukkan keyakinan bahwa Allah Swt. tidak hanya berkuasa memberi ujian, tetapi juga menghadirkan kebahagiaan sebagai bagian dari hikmah kehidupan.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka tersebut menggambarkan transformasi batin tokoh setelah melewati fase penderitaan dan keterasingan. Pernyataan “telah lepas daripada pembuangan” dan “beroleh ampun” menunjukkan adanya pengalaman spiritual berupa pengampunan dan pemulihan diri. Dalam perspektif pendidikan akidah, hal ini mencerminkan keyakinan terhadap sifat Allah Yang Maha Pengampun (Al-Ghafur), yang senantiasa membuka pintu taubat bagi hamba-Nya. Kesadaran ini memperlihatkan bahwa setiap kesulitan yang dialami manusia pada akhirnya dapat berujung pada kebaikan apabila dihadapi dengan keimanan dan kesabaran.

Selanjutnya, ungkapan “telah hilang haus dan dahaga” serta “telah ada manusia yang lalu lintas” melambangkan kembalinya kehidupan sosial dan kebahagiaan setelah masa kesepian dan penderitaan. Hal ini mengandung nilai pendidikan akhlak, khususnya tentang pentingnya kesabaran (sabr) dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup. Tokoh dalam kutipan ini menyadari bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang datang secara instan, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan perjuangan, pengorbanan, dan kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, pengalaman tersebut menjadi pelajaran moral yang membentuk karakter yang lebih kuat dan matang.

Lebih jauh, kalimat “sukacita itu ada dijadikan Tuhan di dalam dunia fana ini” menunjukkan pemahaman yang seimbang tentang kehidupan dunia. Dalam ajaran Islam, dunia bukan hanya tempat ujian, tetapi juga ruang bagi manusia untuk merasakan nikmat dan kebahagiaan sebagai bagian dari karunia Allah. Pemahaman ini menanamkan sikap syukur (*syukr*) atas segala nikmat yang diberikan, sekaligus mengingatkan bahwa kebahagiaan tersebut bersifat sementara. Oleh karena itu, melalui kutipan ini, Buya Hamka menyampaikan pesan bahwa kehidupan dunia harus dijalani dengan penuh keimanan, kesabaran, dan rasa syukur agar manusia mampu mencapai kebahagiaan yang hakiki.

“Tenangkanlah hatimu, sahabat!” kata Saleh, “Kehendak Allah telah berlaku. Ia telah memanggil orang yang dicintai-Nya ke hadirat-Nya.”¹⁵

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa iman kepada takdir Allah Swt. (*qada dan qadar*) yang diwujudkan melalui sikap penerimaan dan ketenangan batin. Pernyataan bahwa kehendak Allah telah berlaku menunjukkan keyakinan bahwa setiap peristiwa, termasuk kematian, berada dalam ketetapan Allah Swt. Pemaknaan kematian sebagai panggilan Allah Swt. terhadap hamba yang dicintai-Nya menegaskan iman bahwa peristiwa tersebut bukan semata-mata

¹⁵ Hamka, *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani.(2017), hlm:84

kehilangan, melainkan bagian dari ketentuan ilahi yang mengandung hikmah dan kasih sayang.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka tersebut mencerminkan nilai akidah yang kuat, khususnya dalam keyakinan terhadap takdir Allah (qadha dan qadar). Ungkapan “Kehendak Allah telah berlaku” menunjukkan bahwa setiap peristiwa, termasuk kematian, merupakan ketetapan Allah yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Pernyataan ini mengajarkan bahwa seorang mukmin harus menerima dengan lapang dada segala ketentuan Allah, karena di balik setiap ketetapan-Nya terdapat hikmah yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh manusia.

Selain itu, kalimat “Ya telah memanggil orang yang dicintai-Nya ke hadirat-Nya” mengandung makna teologis yang mendalam tentang kematian sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini mengajarkan sikap husnuzan (berprasangka baik) kepada Allah, bahkan dalam situasi duka sekalipun. Kematian tidak dipandang semata sebagai kehilangan, tetapi juga sebagai pertemuan kembali seorang hamba dengan Tuhannya. Dengan demikian, kutipan ini menanamkan nilai keimanan yang mampu menenangkan hati dan menguatkan jiwa dalam menghadapi musibah.

Kutipan ini juga mengandung nilai pendidikan akhlak berupa empati dan kepedulian sosial. Tokoh Saleh berusaha menenangkan sahabatnya dengan kata-kata yang penuh hikmah dan keimanan, yang

menunjukkan pentingnya memberikan dukungan moral kepada orang lain yang sedang berduka. Sikap ini mencerminkan akhlak terpuji dalam Islam, yaitu saling menguatkan, menghibur, dan menasihati dalam kebaikan. Oleh karena itu, melalui dialog sederhana ini, Buya Hamka berhasil menyampaikan pesan bahwa keimanan dan akhlak harus berjalan beriringan dalam membentuk karakter seorang muslim.

2. Nilai-Nilai Akhlak Yang Ada Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

a) Akhlak Kepada Allah Swt.

“Saya injak tanah suci dengan prasangkaan baik. Saya hadapi tiap-tiap orang yang mengerjakan ibadat dengan penuh kepercayaan bahwa mereka pun merasai gembira yang sebagai saya rasai itu.”¹⁶

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sikap batin keimanan yang positif (*husn al-zann*) ketika berada di Tanah Suci. Secara makna, penulis menegaskan bahwa ibadah tidak hanya dijalani sebagai rutinitas fisik, melainkan dilandasi oleh prasangka baik kepada Allah Swt. dan sesama hamba-Nya. Prasangka baik itu melahirkan ketenangan batin dan kebahagiaan spiritual, sehingga pengalaman ibadah menjadi lebih hidup dan bermakna.

Dari perspektif keimanan, sikap ini mencerminkan keyakinan bahwa Allah Swt. menerima hamba-hamba-Nya yang datang dengan niat tulus. Kepercayaan bahwa orang lain yang beribadah juga merasakan

¹⁶ Hamka, *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani. (2017), hlm:86

kegembiraan yang sama menunjukkan adanya empati religius dan ukhuwah, yakni kesadaran kolektif sebagai sesama pencari ridha Ilahi. Dengan demikian, iman tidak bersifat individualistis, tetapi membangun rasa kebersamaan dan kesatuan tujuan dalam ibadah.

Kutipan ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya niat yang ikhlas dan prasangka baik, baik kepada Allah maupun kepada manusia. Keimanan yang demikian berfungsi sebagai fondasi psikologis dan spiritual yang memperkuat kekhusyukan ibadah, serta menumbuhkan pengalaman religius yang mendalam dan autentik.

b) Akhlak Kepada Sesama

“Melihat kebiasaannya yang demikian dan sifatnya yang saleh, saya menaruh hormat yang besar atas dirinya dan saya ingin hendak berkenalan.”¹⁷”¹⁸

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa proses batin tokoh aku yang menilai orang lain berdasarkan perilaku keseharian dan kualitas moral yang tampak secara nyata. Kebiasaan yang dimaksud tidak sekadar rutinitas lahiriah, melainkan mencerminkan nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri tokoh yang diamati. Kesalehan dalam kutipan ini berfungsi sebagai indikator integritas pribadi, sehingga menjadi dasar munculnya rasa hormat yang mendalam.

¹⁷ Hamka, *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani.(2017), hlm:5

¹⁸ Hamka, *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani.(2017), hlm:17

Lebih lanjut, rasa hormat tersebut tidak berhenti pada pengakuan internal, tetapi berkembang menjadi dorongan untuk menjalin relasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif novel, kesalahan memiliki dimensi sosial yang kuat, yakni mampu membangun kepercayaan dan ketertarikan antarmanusia. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa nilai-nilai moral dan religius berperan penting dalam membentuk hubungan interpersonal, sekaligus memperlihatkan bagaimana pengamatan terhadap akhlak seseorang dapat memengaruhi sikap dan tindakan tokoh utama.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap nilai akhlak terpuji yang tercermin dalam perilaku seseorang. Ungkapan “kebiasaannya yang demikian dan sifatnya yang saleh” mengindikasikan bahwa karakter yang baik, seperti kesalahan, konsistensi dalam berbuat kebaikan, dan perilaku yang terpuji, mampu menimbulkan rasa hormat dari orang lain. Dalam perspektif pendidikan akhlak, hal ini menegaskan bahwa kepribadian yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islam memiliki daya pengaruh sosial yang positif, sehingga dapat menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya.

Selain itu, keinginan tokoh untuk “berkenalan” menunjukkan adanya dorongan untuk mendekat kepada individu yang memiliki kualitas moral yang baik. Hal ini mencerminkan nilai pendidikan Islam yang menganjurkan untuk memilih lingkungan pergaulan yang positif dan menjalin hubungan dengan orang-orang saleh. Dalam konteks ini,

interaksi sosial tidak hanya didasarkan pada kepentingan duniawi, tetapi juga pada pertimbangan nilai dan akhlak. Dengan demikian, kutipan ini mengandung pesan bahwa membangun relasi dengan orang-orang yang berakhlak mulia dapat menjadi sarana pembinaan diri menuju pribadi yang lebih baik.

“Sudahlah, Zainab, ditimpa oleh penyakit lain. Ceritakanlah kepada saya hal yang engkau rahasiakan itu. Mudah-mudahan karena sudah ada tempat menerangkannya, tanggungan itu bisa ringan sedikit sebab beban untuk sendiri sudah dibagi dua.”¹⁹

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa adanya representasi penderitaan batin tokoh yang tidak sepenuhnya bersifat fisik, melainkan juga psikologis. Frasa “*penyakit lain*” dapat dipahami sebagai simbol tekanan emosional atau konflik internal yang dialami tokoh Zainab, yang selama ini dipendam dan tidak diungkapkan secara terbuka.

Ajakan tokoh untuk membuka rahasia tersebut merefleksikan kesadaran akan pentingnya komunikasi interpersonal dalam mereduksi beban psikologis. Narasi ini menegaskan bahwa penderitaan yang ditanggung secara individual berpotensi memperberat kondisi kejiwaan, sedangkan proses berbagi pengalaman kepada pihak lain yang dipercaya berfungsi sebagai mekanisme pengurangan tekanan batin. Dengan demikian, dialog ini mengandung nilai terapeutik yang bersifat non-medis.

¹⁹ Hamka, *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani.(2017), hlm:44

Lebih lanjut, ungkapan “*beban untuk sendiri sudah dibagi dua*” mengindikasikan adanya nilai solidaritas dan empati yang menjadi landasan hubungan antartokoh. Peneliti menilai bahwa novel ini menempatkan relasi sosial sebagai ruang penting dalam proses pemulihan batin, di mana dukungan moral dan kehadiran orang lain diposisikan sebagai faktor yang meringankan penderitaan. Oleh karena itu, kutipan ini memperkuat tema kemanusiaan dalam novel, khususnya terkait peran empati, keterbukaan, dan kebersamaan dalam menghadapi konflik dan penderitaan hidup.

c) Akhlak Kepada Diri Sendiri

“...Ketika dia singgah kemari, dengan terus terang saya katakan, bahwa dia lebih baik menjadi saudaraku daripada menjadi suamiku. Ia menerima dengan hati yang suci.”²⁰

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sikap tokoh yang menunjukkan pengendalian diri dan kejujuran batin dalam mengambil keputusan personal. tindakan tokoh yang mengungkapkan perasaan secara terbuka mencerminkan akhlak kepada diri sendiri, yakni kesadaran untuk bersikap jujur terhadap hati nurani dan tidak memaksakan kehendak yang berpotensi menimbulkan konflik batin di kemudian hari.

Lebih lanjut, pernyataan tersebut menunjukkan kemampuan tokoh dalam menjaga integritas moral dirinya. Dengan memilih hubungan

²⁰ Hamka, *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani.(2017), hlm:70

persaudaraan dibandingkan ikatan pernikahan, tokoh menempatkan pertimbangan etis dan ketenangan jiwa di atas kepentingan emosional sesaat. Sikap ini menegaskan bahwa akhlak kepada diri sendiri tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan keinginan pribadi, tetapi juga dengan kemampuan menahan diri, bersikap proporsional, dan mengambil keputusan yang selaras dengan nilai-nilai moral yang diyakini.

Selain itu, respons tokoh laki-laki yang “*menerima dengan hati yang suci*” memperkuat gambaran bahwa kejujuran tersebut tidak melahirkan pertentangan, melainkan justru menjaga kehormatan kedua belah pihak. Peneliti menilai bahwa novel ini menampilkan akhlak kepada diri sendiri sebagai fondasi bagi terwujudnya hubungan yang sehat, karena keputusan yang diambil berdasarkan kejernihan hati akan meminimalkan penyesalan dan menjaga martabat pribadi.

Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa akhlak kepada diri sendiri dalam novel diwujudkan melalui kejujuran batin, pengendalian nafsu, serta keberanian mengambil keputusan yang selaras dengan nilai moral, meskipun keputusan tersebut tidak selalu sesuai dengan harapan emosional.

“...Meskipun saya hanya anak yang beroleh tolongan dari ayahnya, sekali-kali tidaklah Zainab memandang saya sebagai orang lain lagi. Tidak pula pernah mengangkat diri,”²¹

²¹ Hamka, *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani.(2017), hlm:23

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sikap Zainab yang mencerminkan akhlak mulia dalam relasi sosial. Menurut peneliti, penggalan ini menegaskan adanya nilai kesetaraan dan empati, di mana status sosial atau latar belakang seseorang tidak dijadikan dasar perlakuan yang berbeda. Zainab diposisikan sebagai tokoh yang mampu menghapus jarak sosial dan membangun hubungan berdasarkan kemanusiaan, bukan hierarki.

Lebih lanjut, frasa *“tidak pula pernah mengangkat diri”* menunjukkan karakter rendah hati (tawaduk) yang melekat pada diri Zainab. Sikap ini mengindikasikan kesadaran moral untuk tidak menonjolkan kelebihan atau posisi dirinya, meskipun ia berada dalam situasi yang secara sosial lebih diuntungkan. Dalam perspektif etika Islam dan kajian sastra moral, sikap tersebut merupakan wujud akhlak terpuji, khususnya dalam menjaga kehormatan diri tanpa merendahkan orang lain.

kutipan ini berfungsi memperkuat karakterisasi Zainab sebagai sosok yang memiliki integritas moral dan kepekaan sosial. Novel melalui tokoh ini menyampaikan pesan bahwa kemuliaan akhlak tercermin dari cara seseorang memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan kesederhanaan. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya berperan dalam pengembangan alur dan karakter, tetapi juga mengandung nilai pendidikan moral yang relevan, khususnya terkait sikap rendah hati, empati, dan penghargaan terhadap sesama manusia.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi perluasan makna dalam memahami hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka, sehingga belum membahas secara mendalam unsur sastra lainnya seperti gaya bahasa, struktur naratif, maupun aspek sosial budaya secara luas. Kedua, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), sehingga data yang diperoleh hanya bersumber dari teks novel dan referensi tertulis tanpa adanya penelitian lapangan atau wawancara yang dapat memperkuat interpretasi data. Ketiga, penelitian ini hanya menitikberatkan pada nilai-nilai akidah seperti iman kepada Allah, qada dan qadar, serta iman kepada hari akhir, dan nilai-nilai akhlak seperti akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri, sehingga masih banyak nilai pendidikan Islam lainnya yang belum dikaji secara mendalam. Keempat, penafsiran terhadap isi novel sangat bergantung pada pemahaman dan sudut pandang peneliti, sehingga memungkinkan adanya perbedaan interpretasi dengan penelitian lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas dengan pendekatan dan objek penelitian yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai pendidikan akidah yang dominan meliputi iman kepada Allah Swt., iman kepada hari akhir, serta iman kepada qada dan qadar. Iman kepada Allah Swt. tercermin dalam sikap tawakal seperti Hamid sedang berdoa “Ya Allah! Kuatkan hati hamba-mu ini! Menggambarkan seseorang hamba yang bernama Hamid yang sedang menyerahkan diri, memohon doa kepada Allah Swt. Iman kepada hari akhir yaitu “Di Arafah sangat benar panasnya sehingga ketika berhenti di tempat itu sehari lamanya, kita ingat-ingat berwukuf kelak di padang Masyar, yang menggambarkan seorang hamba yang sedang merasakan betapa panasnya tempat itu seolah-olah ia membayangkan sedang berada di padang masyar. tampak dalam kesadaran spiritual tokoh selama pelaksanaan ibadah haji yang menumbuhkan sikap sabar dan introspek. Sementara itu, iman kepada qada dan qadar yaitu, “..... Sekarang saya terlepas daripada pembuangan, saya telah di bolehkan pulang dan memperoleh ampun. Telah ada manusia yang lalu lintas, telah hilang haus dan dahaga. Sekarang baru saya tau, baru saya mengerti bahwa sukacita itu ada dijadikan tuhan di dalam dunia fana ini.” terlihat dari sikap ikhlas dan penerimaan tokoh terhadap berbagai ketetapan Allah Swt.
2. Nilai pendidikan akhlak, yaitu akhlak kepada Allah Swt., “saya injak tanah suci dengan prasangka baik. Saya hadapi tiap-tiap orang yang mengerjakan ibadah dengan penuh kepercayaan bahwa mereka pun merasai gembira yang

saya rasai itu.” kutipan tersebut menyimpulkan bahwa sikap batin keimanan yang positif (*ḥusn al-zann*) ketika berada di Tanah Suci. Secara makna, penulis menegaskan bahwa ibadah tidak hanya dijalani sebagai rutinitas fisik, melainkan dilandasi oleh prasangka baik kepada Allah Swt. dan sesama hamba-Nya. Prasangka baik itu melahirkan ketenangan batin dan kebahagiaan spiritual, sehingga pengalaman ibadah menjadi lebih hidup dan bermakna. Akhlak sesama manusia, yaitu “melihat kebiasaannya yang demikian dan sifatnya yang saleh, saya menaruh hormat yang besar atas dirinya dan saya ingin hendak berkenalan.” bahwa proses batin tokoh aku yang menilai orang lain berdasarkan perilaku keseharian dan kualitas moral yang tampak secara nyata. Kebiasaan yang dimaksud tidak sekadar rutinitas lahiriah, melainkan mencerminkan nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri tokoh yang diamati. Kesalehan dalam kutipan ini berfungsi sebagai indikator integritas pribadi, sehingga menjadi dasar munculnya rasa hormat yang mendalam. dan akhlak diri sendiri yaitu, “....Ketika dia singgah kemari, dengan terus terang saya katakan, bahwa dia lebih baik menjadi saudaraku daripada menjadi suamiku. Ia menerima dengan hati yang suci.”. menyimpulkan bahwa sikap tokoh yang menunjukkan pengendalian diri dan kejujuran batin dalam mengambil keputusan personal. Akhlak kepada Allah Swt. diwujudkan melalui keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur. Akhlak kepada sesama tercermin dalam sikap empati, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Adapun akhlak kepada diri sendiri tampak dalam pengendalian diri, kejujuran, serta menjaga kehormatan dan integritas moral.

B. Implikasi hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai akidah dan akhlak tidak hanya dapat dipelajari melalui teks-teks normatif seperti Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga dapat diinternalisasikan melalui karya sastra Islami yang sarat dengan makna simbolik dan pengalaman spiritual. Hal ini memperluas perspektif kajian Pendidikan Islam bahwa sastra dapat menjadi sumber nilai dan media pendidikan yang efektif.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan sastra, peserta didik dapat diajak untuk memahami konsep-konsep akidah dan akhlak secara kontekstual dan aplikatif. Nilai-nilai keimanan dan akhlak yang disampaikan melalui cerita dan tokoh memungkinkan peserta didik untuk melakukan refleksi diri, mengembangkan empati, serta menumbuhkan kesadaran moral tanpa merasa digurui.

Implikasi lainnya adalah bahwa pemanfaatan karya sastra Islami dalam pembelajaran dapat membantu menjawab tantangan degradasi moral dan krisis spiritual yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan penghormatan terhadap sesama yang terdapat dalam novel ini relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter religius di era modern. Oleh karena itu,

integrasi sastra Islami dalam pendidikan dapat menjadi salah satu strategi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk memanfaatkan karya sastra Islami, khususnya novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sebagai media pendukung dalam pembelajaran akidah akhlak. Penggunaan novel dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai keimanan dan akhlak secara lebih mendalam dan kontekstual.
2. Bagi peserta didik dan pembaca umum, diharapkan dapat menjadikan novel ini sebagai sarana refleksi diri dalam meningkatkan kualitas iman dan akhlak, serta sebagai inspirasi dalam menghadapi ujian kehidupan dengan sikap sabar, ikhlas, dan tawakal kepada Allah Swt.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan fokus kajian yang lebih luas, seperti nilai pendidikan tasawuf, pendidikan karakter, atau relevansi nilai-nilai dalam novel Hamka dengan konteks pendidikan kontemporer, serta menggunakan pendekatan analisis yang berbeda.
4. Bagi lembaga pendidikan **dan pengambil kebijakan**, diharapkan dapat mendorong integrasi karya sastra Islami dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai upaya penguatan nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2021). *I'tiqad ahlussunah wal jamaah* (Cet. XI). Pustaka Tarbiyah Baru.
- Adawiyah, R. (2020). *Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Humi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy* (Skripsi, UIN Jakarta).
- Ahmad, R., & Ansori, M. (2016). Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, (8).
- Akbar, S. (2019). Kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel *Tuan Guru* karya Salman Faris. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surakarta*, 1(12).
- Al-Baijury, A. A. (2020). *Buku pintar agama Islam*. DIVA Press.
- Al-Ghazali, I. (t.th.). *Ihya' 'ulum ad-din* (Juz III). Al-Masyhad al-Husain.
- Al Hidayat, M. R., & Rahman, H. U. (2022). *Aqidah Islam landasan utama dalam beragama*. CV Jejak.
- Alqosam, M. I., Maulida, A., & Priyatna, M. (2022). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa tingkat SMP. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 2(2), 287–296. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v2i2.2990>
- Amin, A. (t.th.). *Kitab al akhlak*. Dar Al Kutub Al Misyriyah.
- Ardani, M. Y. (2021). *Pemikiran A.G.E.N. Selo tentang pendidikan akhlak*. CV Graf Literasi.
- Basar, A. M. (2021). *Ringkus PAI (Ringkasan khusus pendidikan agama Islam)*. Guepedia.
- Fauziah, & Nugraha, F. (2019). Pengaruh nilai budaya dalam novel yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Halimah, N. (2022). Unsur-unsur penting penilaian objek dalam evaluasi hasil belajar. *Educational Journal: General and Specific Research*, 2(1), 160–164.
- Hamka. (2017). *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani.
- Ilyas, Y. (2022). *Kuliah aqidah Islam*. LPPI.
- Jamil, M. (2013). *Akhlak tasawuf* (Cet. 1). Referensi.

- Khoiron Rosyadi. (2022). *Pendidikan profetik*. Pustaka Pelajar.
- Khotimah, K., & Rizky, F. N. (2024). Upaya penanaman nilai-nilai karakter religius santri melalui kegiatan rutinan zikir Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1).
- Kuntowijoyo, H. (2021). *Sastra dan ilmu sastra*. Tiara Wacana.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter* (Lita S., Penerj.). Nusa Media.
- Maryono. (2022). Nilai pendidikan akidah Luqman Al-Hakim. *Jurnal Al-Fawa'id*, 8(2).
- Muhaimin. (2021). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi*. Rajagrafindo Persada.
- Munajjid, M. bin S. al-. (2021). *Pelajaran tentang ikhlas*. Hikam Pustaka.
- Munawwir, A. W. (2020). *Al-Munawir kamus Arab-Indonesia* (Cet. 14). Pustaka Progresif.
- Naldi, A. (2023). Konsep tawakal dalam kajian akhlak tasawuf berdasarkan dalil pada Al-Qur'an. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 320–329.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2020). *Metodologi penelitian*. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratama, A. R. (2021). Aqidah Islam: Tinjauan konseptual dan sistematika karakteristiknya. *Synergy of Islamic Knowledge: Keislaman dan Pendidikan*, 2(2).
- Qiqi Yulianti Zakiyah, & Rusdiana. (2021). *Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah*. CV Pustaka Setia.
- Semi, A. (2020). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Solihin, R. (2020). Akidah dan akhlak dalam perspektif pembelajaran PAI di madrasah ibtidaiyah. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>
- Somae, E. T. (2022). Nilai-nilai hukum keluarga Islam dalam novel *Merantau ke Deli* karya Hamka. *Jurnal Bahasa*, 3(1).
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2003). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2020). Permata Press.

Usman, B. (2022). *Media pembelajaran*. Ciputat Pers.

Yumita, Y. (2023). *Pendidikan akhlak bagi mahasiswa*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Febri Ajia
2. Nim : 2220100105
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/ Tanggal Lahir : Sukamulia, 28 Februari 2004
5. Anak Ke : 3
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Dusun Sukamulia, Desa Sabungan, Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhanbatu Selatan
10. Telp. Hp : 081370316558
11. Email : febriajia22@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Toto Ludriono
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Telp. Hp : 081360487272
 - d. Alamat : Dusun Sukamulia, Desa Sabungan, Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhanbatu Selatan
2. Ibu
 - a. Nama : Sri Ida
 - b. pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. telp. Hp : 085363568713
 - d. alamat : Dusun Sukamulia, Desa Sabungan, Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhanbatu Selatan

III. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 117491 Simandiangan Tamat Tahun 2016
2. Mts Negeri 2 Labusel Sabungan Tamat Tahun 2019
3. MA Swasta Darul Falah Langga Payung Tamat Tahun 2022
4. UIN SYAHADA Padangsidempuan Tamat Tahun 2026

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

SINOPSIS NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH*

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* merupakan salah satu karya terkenal dari Buya Hamka yang mengangkat kisah cinta, nilai-nilai agama, serta kritik terhadap perbedaan status sosial dalam masyarakat Minangkabau. Novel ini menceritakan perjalanan hidup seorang pemuda bernama Hamid yang tumbuh dalam lingkungan sederhana dan harus menghadapi berbagai cobaan hidup, terutama dalam urusan cinta dan kedudukan sosial.

Kisah dimulai dengan kehidupan Hamid yang berasal dari keluarga miskin. Ayahnya telah meninggal dunia ketika ia masih kecil, sehingga ia dibesarkan oleh ibunya dengan penuh kesederhanaan. Setelah kematian ayahnya, Hamid mendapatkan perhatian dan bantuan dari keluarga seorang saudagar kaya bernama Haji Ja'far. Keluarga tersebut memperlakukan Hamid dengan baik dan menganggapnya sebagai bagian dari keluarga mereka. Di rumah Haji Ja'far, Hamid tumbuh bersama putri Haji Ja'far yang bernama Zainab.

Seiring berjalannya waktu, hubungan antara Hamid dan Zainab semakin dekat. Mereka saling mengenal, saling menghormati, dan memiliki perasaan yang tulus satu sama lain. Kedekatan yang terjalin sejak kecil membuat keduanya tumbuh dengan rasa kasih sayang yang mendalam. Namun, perasaan cinta yang berkembang di antara mereka tidak mudah untuk diwujudkan karena adanya perbedaan latar belakang sosial. Hamid berasal dari keluarga miskin, sedangkan Zainab berasal dari keluarga terpandang dan berkecukupan.

Meskipun Hamid menyimpan cinta yang besar kepada Zainab, ia memilih

untuk memendam perasaannya. Hamid menyadari bahwa masyarakat memandang status sosial sebagai sesuatu yang sangat penting. Ia merasa dirinya tidak pantas untuk bersanding dengan Zainab karena perbedaan kedudukan tersebut. Di sisi lain, Zainab juga memiliki perasaan yang sama kepada Hamid. Akan tetapi, adat dan pandangan masyarakat membuat keduanya tidak mampu mengungkapkan keinginan mereka secara terbuka.

Setelah ibunya meninggal dunia, Hamid merasa kehilangan tempat bergantung. Kesedihan yang mendalam membuatnya memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman dan merantau. Kepergian Hamid bukan hanya karena kesedihan akibat kehilangan ibunya, tetapi juga karena ia ingin menjauh dari perasaan cintanya kepada Zainab yang dianggap mustahil untuk dipersatukan. Hamid kemudian melakukan perjalanan ke berbagai daerah dan memperdalam pengetahuan agamanya. Dalam perjalanannya, ia berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta mencari ketenangan batin.

Sementara itu, di kampung halaman, Zainab terus menantikan kabar dari Hamid. Ia tidak mampu melupakan sosok Hamid yang telah lama mengisi kehidupannya. Namun, keluarga dan masyarakat mulai membicarakan pernikahan Zainab dengan laki-laki lain yang dianggap lebih sesuai dari segi status sosial. Meskipun demikian, Zainab menolak berbagai lamaran karena hatinya tetap tertuju kepada Hamid. Penolakan tersebut membuat keluarganya khawatir, tetapi Zainab tetap teguh pada perasaannya.

Dalam pengembaraannya, Hamid akhirnya berangkat ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji. Perjalanan spiritual ini menjadi titik penting dalam

kehidupannya. Di hadapan Ka'bah, Hamid semakin menyadari bahwa kehidupan manusia berada dalam kehendak Allah Swt. Ia berusaha menerima takdir yang telah digariskan kepadanya, termasuk kenyataan bahwa cintanya kepada Zainab mungkin tidak akan pernah terwujud. Hamid memanjatkan doa dan menyerahkan seluruh harapan serta kesedihannya kepada Allah.

Pada saat yang sama, kondisi kesehatan Zainab semakin menurun. Kesedihan yang terus dirasakannya akibat berpisah dengan Hamid membuat tubuhnya semakin lemah. Akhirnya, Zainab jatuh sakit dan meninggal dunia sebelum sempat bertemu kembali dengan Hamid. Berita kematian Zainab sampai kepada Hamid ketika ia berada di Mekkah. Kabar tersebut menghancurkan hatinya karena perempuan yang dicintainya telah pergi untuk selama-lamanya.

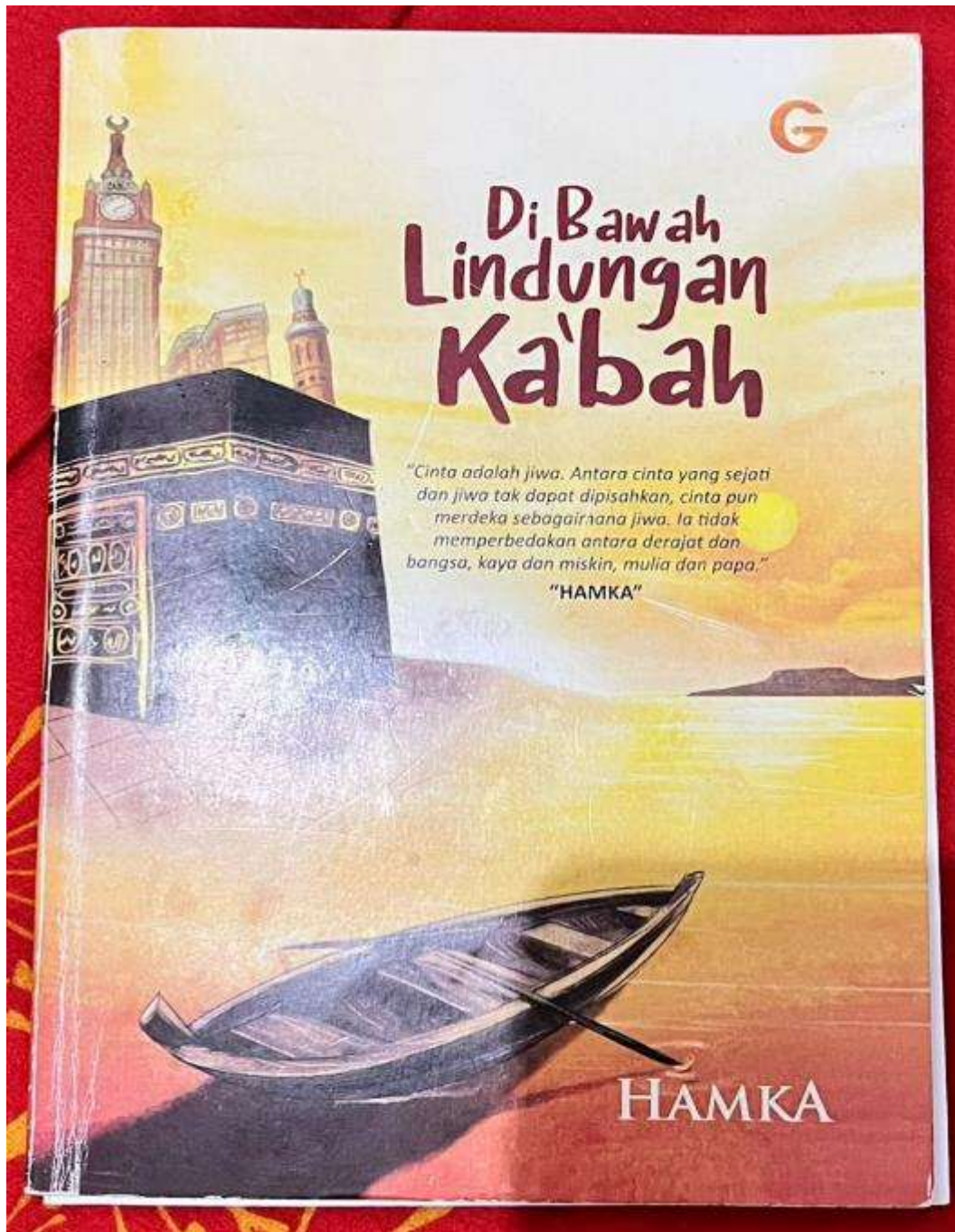
Hamid mengalami kesedihan yang sangat mendalam setelah mengetahui wafatnya Zainab. Ia merasa kehilangan orang yang paling berarti dalam hidupnya. Dalam keadaan penuh duka, Hamid terus berdoa dan mendekati diri kepada Allah Swt. Tidak lama setelah menerima kabar tersebut, kondisi kesehatan Hamid juga menurun. Dengan hati yang penuh keikhlasan dan kepasrahan kepada Tuhan, Hamid akhirnya meninggal dunia di dekat Ka'bah. Oleh karena itu, kisah cinta Hamid dan Zainab berakhir dengan perpisahan yang abadi, tetapi dipenuhi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Secara keseluruhan, novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menggambarkan perjuangan cinta yang terhalang oleh perbedaan status sosial, adat istiadat, dan pandangan masyarakat. Melalui tokoh Hamid dan Zainab, Buya Hamka menunjukkan bahwa kemurnian cinta tidak selalu dapat diwujudkan dalam

kehidupan dunia. Novel ini juga mengajarkan pentingnya kesabaran, keikhlasan, keteguhan iman, serta kepasrahan kepada kehendak Allah Swt. Selain itu, karya ini mengandung kritik terhadap sistem sosial yang terlalu menilai seseorang berdasarkan keturunan dan kekayaan. Dengan bahasa yang sederhana namun menyentuh, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menjadi salah satu karya sastra Indonesia yang sarat dengan pesan moral, religius, dan kemanusiaan.

Lampiran II

DOKUMENTASI



HAMKA

Di Bawah Lindungan Ka'bah; Penulis, Hamka; Penyunting, Maskah;
—Cet. 1—Jakarta: Gema Insani, 2017.

x + 94 hlm.; 20,5 cm

ISBN 978-602-250-417-7

1. Umum-Novel I. Judul II. Maskah

Di Bawah Lindungan Ka'bah

Penulis

Hamka

Penyunting

Maskah

Penyunting Aksara

Ratih Kumalaningrum

Perwajahan dan Penata Letak

Irfan Fahmi

Ilustrator Sampul

Bella Ansori

Desainer Sampul

Dede Suryana

Penerbit

Gema Insani

Jl. Ir. H. Juanda, Depok, 16418

Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894

<http://www.gemainsani.co.id>

e-mail: penerbitan@gemainsani.co.id

Facebook: [gemainsanipage](https://www.facebook.com/gemainsanipage)

Instagram: [@gemainsaniofficial](https://www.instagram.com/gemainsaniofficial)

Layanan SMS/WA: 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Muharram 1439 H / Oktober 2017 M

Cetakan Keempat, Jumadil Awwal 1445 H / Januari 2024 M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

28 Oktober 2025

Nomor : B5405/Un.28/E.1/PP. 00.9 /10/2025
Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:
1. Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd. (Pembimbing I)
2. Dr. Erna Ikawati, M.Pd. (Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini sebagai berikut:

Nama : FEBRI AJIA
NIM : 2220100105
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dan Akhlak Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 400 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut diatas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II Penelitian Skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui

an. Dekan
Wakil Dekan, Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Izz Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP.19801224 200604 2 001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.Ag.
NIP. 197409212005011002